

**PENERAPAN METODE 'IQAB DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK MODERN DARUL
ARQOM PATEAN KENDAL TAHUN 2021**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

YURIKO PULUNG NUGROHO

NIM. 31501800129

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Yuriko Pulung Nugroho

NIM : 31501800129

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Penerapan Metode 'Iqab dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal Tahun 2021**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 25 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Yuriko Pulung Nugroho

NIM. 3150180129

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 25 Agustus 2022

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Yuriko Pulung Nugroho

NIM : 31501800129

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

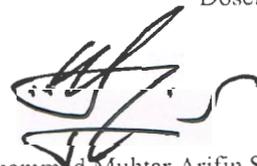
Judul : Penerapan Metode Iqab dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal Tahun 2021

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



(Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib)

NIDN 0623126401



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **YURIKO PULUNG NUGROHO**
Nomor Induk : 31501800129
Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE 'IQAB DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK MODERN DARUL ARQOM
PATEAN KENDAL TAHUN 2021**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Jumat, 21 Muharam 1444 H.
19 Agustus 2022 M.**

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Mengetahui
Dewan Sidang**



Ketua/Dekan

Sekretaris

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Ahmad Mufihin, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Penguji II

H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

ABSTRAK

Yuriko Pulung Nugroho. 31501800129. **PENERAPAN METODE ‘IQAB DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK MODERN DARUL ARQOM PATEAN KENDAL TAHUN 2021.** Skripsi, Semarang : Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Agustus 2022.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan santri dan untuk mengetahui penerapan metode ‘*iqab* (hukuman) di pondok Modern Darul Arqom (PMDA) Patean Kendal. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Kedisiplinan santri PMDA sudah cukup baik. Kedisiplinan di bidang ibadah, menaati tata tertib, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan berperilaku sudah baik. Sedangkan kedisiplinan belajar dan berbahasa masih perlu dibenahi. (2) Hukuman yang diberikan di PMDA terdiri dari 3 kategori, yaitu : a) Hukuman pelanggaran kategori ringan, berupa menulis kalimat dalam hitungan tertentu, atau hukuman fisik ringan, b) Hukuman pelanggaran kategori sedang, berupa menulis kalimat dalam hitungan yang lebih banyak, rambut dicukur habis, skorsing, atau dimusnahkan (untuk barang terlarang), c) Hukuman pelanggaran kategori berat, berupa pemanggilan orang tua, skorsing dalam waktu yang lebih lama, atau dikeluarkan. Hukuman yang diterapkan di PMDA tidak dilakukan secara sewenang-wenang dan tidak mengandung unsur kekerasan, serta merupakan metode terakhir yang diterapkan setelah metode yang lain sudah tidak efektif.

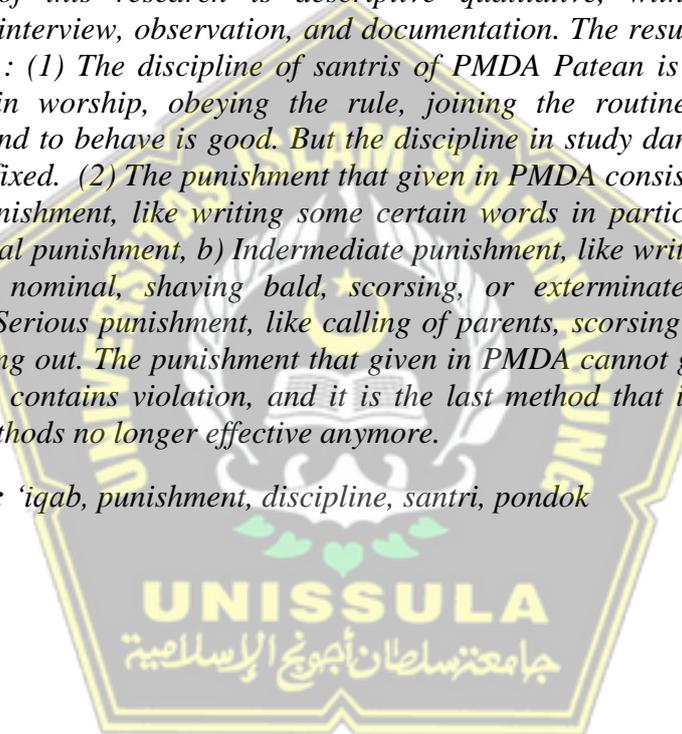
Kata kunci : ‘*iqab*, hukuman, kedisiplinan, santri, pondok

ABSTRACT

Yuriko Pulung Nugroho. 31501800129. IMPLEMENTATION OF 'IQAB METHOD TO INCREASE THE DISCIPLINE OF SANTRI IN PONDOK MODERN DARUL ARQOM YEAR 2021. Undergraduate Thesis. Semarang : Faculty of Islamic Studies Islamic University of Sultan Agung, August 2022.

This research to know the discipline the santris (students) and know the implementation of 'iqab (punishment) method in Pondok Modern Darul Arqom (PMDA) Patean Kendal. The method used in this research is field research. The character of this research is descriptive qualitative, with collecting data techniques interview, observation, and documentation. The result of this research shows that : (1) The discipline of santris of PMDA Patean is quite good. The discipline in worship, obeying the rule, joining the routine activities as in schedule, and to behave is good. But the discipline in study dan in language still need to be fixed. (2) The punishment that given in PMDA consist of 3 categories : a) Mild punishment, like writing some certain words in particular counting, or mild physical punishment, b) Indermediate punishment, like writing certain words with more nominal, shaving bald, scorsing, or exterminated (for forbidden things), c) Serious punishment, like calling of parents, scorsing with longer time, and dropping out. The punishment that given in PMDA cannot given by arbitrary and do not contains violation, and it is the last method that implemented after another methods no longer effective anymore.

Key words : *'iqab, punishment, discipline, santri, pondok*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أ	Alif	Tidak dilambangkan	ظ	Za	z
ب	Ba	b	ع	ʿain	ʿ
ت	Ta	t	غ	Gain	g
ث	Ṣa	ṣ	ف	Fa	f
ج	Jim	j	ق	Qaf	q
ح	Ha	h	ك	Kaf	k
خ	Kha	kh	ل	Lam	l
د	Dal	d	م	Mim	m
ذ	Ḍal	ḏ	ن	Nun	n
ر	Ra	r	و	Wau	w
ز	Zai	z	هـ	Ha	h
س	Sin	s	ء	Hamzah	ʾ
ش	Syin	sy	ي	Ya	y
ص	Ṣad	ṣ			
ض	Ḍad	ḏ			
ط	Ta	t			

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal dan Maddah (Vokal Panjang)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a	أ...ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِ	Kasrah	i	i	...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُ	Dammah	u	u	...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 2. Transliterasi Vokal dan Maddah (Vokal Panjang)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt., karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul : “Penerapan Metode *Iqab* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal tahun 2021”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad Saw., keluarga dan para sahabatnya, serta pengikutnya yang tetap istiqomah dalam mengikuti dan menghidupkan sunnah-sunnah beliau hingga akhir zaman.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih banyak mengalami kendala, hambatan, dan rintangan namun atas berkat rahmat Allah SWT dan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka kendala-kendala tersebut dapat diatasi.

Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, sekaligus dosen pembimbing skripsi, yang telah tekun dan sabar serta meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I selaku dosen pembimbing II skripsi yang juga telah tekun dan sabar serta meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd dan Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I., selaku dosen penguji sidang skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd selaku kepala prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
6. Bapak Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd selaku dosen wali saya, yang

selama ini telah tekun dan sabar membimbing saya selama menempuh pendidikan di jurusan tarbiyah Unissula ini.

7. Segenap bapak dan ibu dosen yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan ilmunya kepada saya selama saya berkuliah di kampus tercinta ini.
8. Ayah Bunda tercinta, Kuri dan Yuningtias Kusumaningrum, yang telah memberikan support, semangat, dan dorongan, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini
9. *My future wife* Ai Fitriyani, yang selalu menyemangati saya, mendoakan saya, dan membangkitkan *mood* saya saat sedang terpuruk.
10. K.H. Iskhaq selaku pendiri Pondok Modern Darul Arqom Patean, yang telah mempersilakan saya untuk melakukan penelitian di pondok beliau
11. Para pimpinan Pondok Modern Darul Arqom Patean : Ustadz Kholiq Kurniawan, Ustadz Sholeh Saifuddin, dan ustadz Agus Budi Utomo, yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Pondok Modern Darul Arqom Patean
12. Ustadz Gema Sasmita, selaku kepala pengasuhan putra Pondok Modern Darul Arqom yang telah bersedia menjadi informan bagi wawancara saya
13. Ustadz Arif Rifqi, selaku ustadz bagian keamanan Pondok Modern Darul Arqom yang telah bersedia menjadi informan yang saya wawancarai.
14. Akhi Muhammad Fahrus Syamil Adam, selaku kepala OSDA (Organisasi Santri Darul Arqom) bagian keamanan yang telah bersedia menjadi informan yang saya wawancarai.
15. Segenap asatidz, karyawan, dan santri Pondok Modern Darul Arqom Patean.
16. Keluarga besar saya, terutama paman-paman saya, yang telah mensupport saya dalam menyelesaikan skripsi ini, serta Sepupu saya, Ida Agustin yang telah memberikan saya tumpangan selama berada di Semarang
17. Segenap teman-teman mahasiswa Tarbiyah angkatan 2018 yang saya cintai.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I - PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II - PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, METODE 'IQAB, KEDISIPLINAN SANTRI, DAN PONDOK PESANTREN	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Pendidikan Agama Islam	9
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	9
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	14
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	15

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	17
e. Metode Pendidikan Agama Islam	20
f. Media Pendidikan Agama Islam	22
2. Metode 'Iqab	23
a. Pengertian Metode 'Iqab	23
b. Syarat-syarat Metode 'Iqab	29
c. Jenis-jenis Metode 'Iqab	32
d. Tujuan Metode 'Iqab	34
e. Kelebihan dan Kekurangan Metode 'Iqab	36
3. Kedisiplinan Santri	37
a. Pengertian Kedisiplinan	37
b. Tujuan Kedisiplinan	42
c. Jenis-jenis Kedisiplinan	43
4. Pondok Pesantren	46
a. Pengertian Pondok Pesantren	46
b. Pondok Pesantren Modern	47
B. Penelitian Terkait	50
C. Kerangka Teori	56
BAB III - METODE PENELITIAN	58
A. Definisi Konseptual	58
B. Jenis Penelitian	59
C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)	60
D. Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Analisis Data	66
G. Uji Keabsahan Data	68
BAB IV - ANALISIS PENERAPAN METODE 'IQAB DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK MODERN DARUL ARQOM PATEAN KENDAL	71
A. Kedisiplinan Santri Pondok Modern Darul Arqom Patean	71
B. Penerapan Metode 'Iqab di Pondok Modern Darul Arqom Patean	78

BAB V- PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



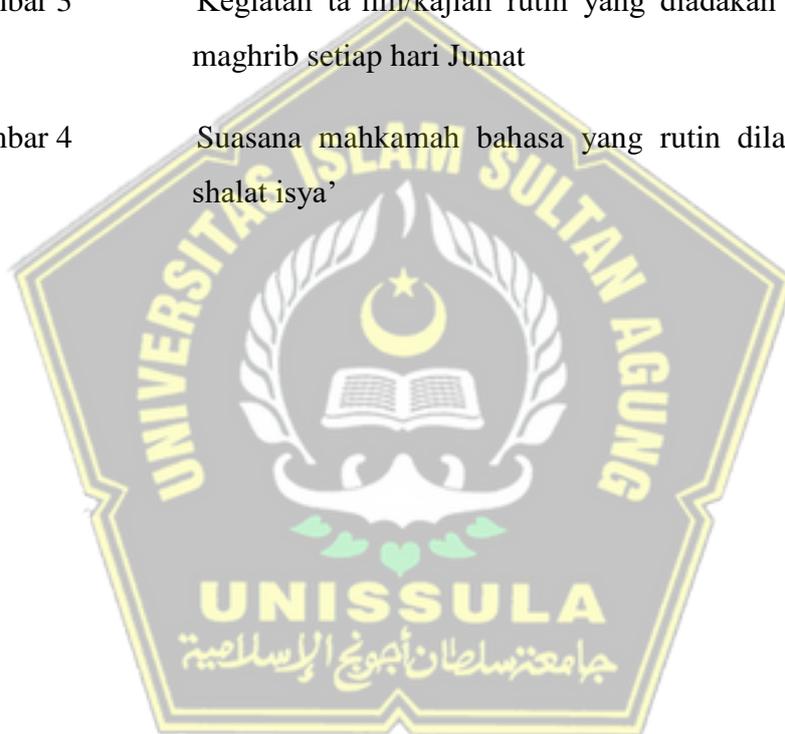
DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Transliterasi konsonan
- Tabel 2 Transliterasi vokal dan *maddah* (vokal panjang)
- Tabel 3 Kriteria ukuran kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom Patean



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Lembar *'iqab* santri yang melakukan pelanggaran di bidang bahasa
- Gambar 2 Tata tertib seragam yang wajib ditaati oleh santri Pondok Modern Darul Arqom
- Gambar 3 Kegiatan ta'lim/kajian rutin yang diadakan setelah shalat maghrib setiap hari Jumat
- Gambar 4 Suasana mahkamah bahasa yang rutin dilakukan setelah shalat isya'



DAFTAR SINGKATAN

- PAI : Pendidikan Agama Islam
- PMDA : Pondok Modern Darul Arqom
- OSDA : Organisasi Santri Darul Arqom
- KMI : *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah*



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 Gambar-gambar
- Lampiran 3 Tabel Pelanggaran Santri
- Lampiran 4 Surat keterangan penelitian dari PMDA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadimuslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuh kembangkan hubungan yang harmonis manusia dengan Allah, manusia dengan alam semesta, serta membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk sesuai konsep *rahmatan lil 'alamin*. Semuanya dapat diusahakan melalui lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal.¹

Diharapkan, dari pendidikan Islam akan menghasilkan output lulusan yang berakhlak mulia sekaligus berkompentensi tinggi, unggul dalam imtak (iman dan takwa) sekaligus iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), serta menjadi generasi unggul yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan umat. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, sungguh perlu ditekankan pembinaan akhlak dan kepribadian, agar menghasilkan pribadi-pribadi unggul yang berkarakter dan berakhlak mulia, serta dapat menjawab tantangan zaman.

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 65.

Salah satu problematika mendasar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia di era modern ini adalah masalah kedisiplinan. Dewasa ini, kita rasakan sangat banyak terjadi ketidakdisiplinan dalam berbagai bidang kehidupan. Mulai dari dunia kerja, pendidikan, pemerintahan, keagamaan, serta bidang kehidupan yang lain.

Secara sederhana, kedisiplinan dapat diartikan sebagai sikap taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Sebaliknya, ketidakdisiplinan berarti sikap melanggar, membangkang, dan tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku. Banyak sekali kita jumpai contoh dari perilaku tidak disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa yang membolos sekolah, mahasiswa yang titip absen, seorang pegawai yang tidak masuk kerja tanpa izin, santri yang kabur dari lingkungan pondok pesantren, serta pejabat yang korupsi adalah contoh-contoh dari perilaku tidak disiplin yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang muslim, perilaku meninggalkan shalat fardhu, tidak membayar zakat, tidak berpuasa di bulan Ramadhan tanpa uzur, dan tidak berhaji padahal mampu adalah contoh-contoh perbuatan tidak disiplin.

Perbuatan-perbuatan tidak disiplin tersebut tentu akan mendatangkan kerugian, baik untuk diri sendiri, orang lain, masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Akibat dari banyaknya perilaku korupsi, pungutan liar, pegawai negeri yang membolos, warga negara yang tidak taat hukum, dan pejabat yang tidak mau taat undang-undang, maka akibatnya bangsa dan negara mengalami kemunduran.

Ketidakdisiplinan merupakan masalah krusial bagi bangsa ini yang sangat perlu untuk diatasi. Salah satu metode yang paling efektif untuk mengatasi

permasalahan ini adalah dengan menyiapkan generasi penerus bangsa ini yang mempunyai kedisiplinan tinggi. Di sinilah peran penting lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. Karena Islam sangat menekankan kedisiplinan, maka diharapkan lembaga-lembaga Islam akan sangat menekankan kedisiplinan pada para peserta didiknya. Dengan demikian, diharapkan dari lembaga-lembaga pendidikan Islam akan lahir generasi yang berdisiplin tinggi, dan pada gilirannya akan mengatasi permasalahan bangsa Indonesia mengenai ketidaksiplinan ini.

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya masih populer di kalangan masyarakat sampai saat ini. Pesantren merupakan tempat belajar ilmu-ilmu agama Islam, seperti aqidah, fiqih, ushul fiqih, Al-Qur'an, hadis, dsb, dan kemudian menyebarkannya atau mendakwahnya kepada masyarakat. Pondok Pesantren didirikan bertujuan untuk menyiapkan generasi yang paham akan agama, yang akan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.²

Kedisiplinan merupakan sesuatu yang sangat ditekankan di pondok pesantren. Setiap pondok pesantren mempunyai aturan atau tata tertib yang wajib ditaati oleh santri. Selain itu, para santri juga dibiasakan untuk berdisiplin dalam segala hal, mulai bangun tidur, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, belajar, penampilan, hingga makan. Selain itu, juga terdapat jadwal kegiatan harian yang harus dijalankan oleh para santri. Jika ada santri melakukan pelanggaran terhadap

² Nurhayati Djamas, *Evaluasi Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), h.3

peraturan pesantren ini, maka pihak pondok akan memberikan hukuman kepada santri tersebut. Dalam dunia pesantren, hukuman ini biasa dikenal sebagai *ta'zir* atau *'iqab*.

Pemberian hukuman kepada orang yang bersalah mempunyai dasar hukum dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang mendasari kebolehan memberikan hukuman kepada orang yang bersalah adalah suratan-Nisa [4] ayat 34 berikut ini:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ
 أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar”³

Pondok Modern Darul Arqom (PMDA) Patean adalah sebuah institusi pondok pesantren modern yang bernaung di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah yang terletak di jalan Tugu Mas, Kelurahan Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Seperti pesantren modern lainnya, di Pondok Modern Darul Arqom tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama

³ Q.S. An-Nisa [4] ayat 34

saja, tetapi juga diajarkan ilmu-ilmu umum. Secara kurikulum, Pondok Modern Darul Arqom mengacu pada sistem *Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah* (KMI), yaitu sistem pendidikan yang diberikan kepada santri dalam 24 jam penuh. Pondok Modern Darul Arqom Patean menyelenggarakan pendidikan yang merupakan perpaduan antara pesantren dan sekolah formal. Di pondok pesantren ini, terdapat 3 unit pendidikan, yaitu MTs Muhammadiyah 02 Patean, MA Muhammadiyah 02 Patean, dan SMK Muhammadiyah 05 darul Arqom. Semua santri di Pondok Modern Darul Arqom juga berstatus sebagai siswa-siswi sekolah-sekolah tersebut.

Sejak didirikan pada tahun 1992, Pondok Modern Darul Arqom telah menghasilkan alumni lebih dari 6.500 santri, yang telah berkiprah di berbagai bidang. Jumlah santri Pondok Modern Darul Arqom pada tahun 2021 adalah sebanyak 1.255 santri, yang terdiri dari 721 santri putri dan 534 santri putra. Para santri ini datang dari berbagai daerah di Indonesia. Pondok Modern Darul Arqom Persyarikatan Muhammadiyah Jawa Tengah. Berbagai prestasi baik di bidang akademik, maupun non-akademik telah banyak ditorehkan oleh pesantren ini. Pondok pesantren ini juga selalu dipercaya oleh warga Muhammadiyah, khususnya di Jawa Tengah bagian tengah (Kabupaten Kendal, Temanggung, Banjarnegara, Batang, dan Pekalongan), untuk menitipkan putra-putrinya untuk menimba ilmu agama disini.

Sebagai sebuah pesantren yang cukup besar dan menjadi kepercayaan warga Muhammadiyah di Jawa Tengah bagian tengah, maka peneliti melihat potensi yang sangat besar pada Pondok Modern Darul Arqom untuk dikembangkan.

Melihat potensi yang sangat besar dari Pondok Modern Darul Arqom, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan *'iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode ‘Iqab dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom Kendal
2. Bagaimana penerapan metode *'iqob* di pondok Modern Darul Arqom Kendal

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom Kendal
2. Untuk mengetahui penerapan metode *'iqob* di pondok Modern Darul Arqom Kendal

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang

diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan, menambah bahan bacaan dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, terutama bagi santri Pondok Modern Darul Arqom Patean berkaitan dengan kedisiplinan santri.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu pengurus Pondok Modern Darul Arqom Patean dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Sehingga dapat melahirkan santri yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi dan berakhlakul karimah.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, METODE ‘IQAB, KEDISIPLINAN SANTRI, DAN PONDOK PESANTREN, yang menjelaskan tentang pendidikan Agama Islam, metode ‘*iqab*, kedisiplinan santri, dan pondok pesantren.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, terdiri dari definisi konseptual, jenis penelitian, *setting* penelitian (tempat dan waktu penelitian), sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

BAB IV ANALISIS PENERAPAN METODE ‘IQAB DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK MODERN DARUL ARQOM PATEAN KENDAL, yang terdiri dari keadaan kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom, dan pengaruh pelaksanaan hukuman (*‘iqab*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom.

BAB V PENUTUP, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, METODE *'IQAB*, KEDISIPLINAN
SANTRI, DAN PONDOK PESANTREN**

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, Pendidikan secara etimologi, berasal dari kata dasar “didik” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.¹ Mendapat awalan pen- dan akhiran -an, maknanya menjadi menyatakan proses dari kata didik tersebut, sehingga secara etimologis arti dari kata pendidikan adalah proses memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan secara terminologis, terdapat banyak definisi dari pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Muslich (2011) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses internalisasi kultur atau budaya ke dalam individu. Menurut beliau, pendidikan bukan hanya

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1991). h, 232

proses transfer ilmu saja, namun juga meliputi proses pembudayaan (inkulturasi) dan penanaman nilai (sosialisasi), sehingga dari proses pendidikan ini, seorang anak dapat menyentuh sisi kemanusiaannya.² Jadi berdasarkan definisi beliau ini, dalam proses pendidikan, terjadi proses penanaman nilai-nilai, karakter, dan akhlak, disamping juga proses transfer ilmu. Di antara karakter yang ditanamkan melalui proses pendidikan ini adalah karakter disiplin.

Abuddin Nata (2010) mengartikan pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.³ Menurut definisi ini, pembinaan kedisiplinan adalah sebuah proses pendidikan, sebab di dalamnya terdapat unsur memelihara, mengasuh, merawat, dan memperbaiki. Selain itu, sesuai definisi di atas, pembinaan kedisiplinan juga bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi siswa, baik dalam aspek intelektual, sosial, estetika, maupun spiritual. Pembinaan kedisiplinan bertujuan agar siswa menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga dengan demikian berkembanglah potensi-potensi yang ia miliki.

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter :Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 1, h. 69

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.8

Pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan dan berpedoman pada ajaran Islam. Jadi, pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia dengan berpedoman pada ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam pendidikan Islam, dilakukan penanaman nilai-nilai Islam, akhlak mulia sesuai ajaran Islam, pengembangan potensi-potensi kemanusiaan sesuai fitrah manusia, dan pembinaan atau pengasuhan sesuai ajaran Islam. Jadi, dalam pendidikan Islam, tidak hanya ditekankan pada sisi kognitif atau pengetahuan keagamaan saja, namun juga mengembangkan sisi afektif (sikap, dalam hal ini adalah akhlak) serta psikomotorik (ketrampilan). Salah satu akhlak Islam yang ditanamkan melalui pendidikan Islam adalah kedisiplinan. Islam sangat menjunjung tinggi kedisiplinan, oleh karena itu nilai kedisiplinan menjadi salah satu nilai yang menjadi fokus untuk ditanamkan kepada peserta didik dalam pendidikan Islam.

Terdapat 3 terminologi yang mengacu pada pendidikan Islam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*.⁴ Dari ketiga istilah ini, *at-tarbiyah* yang paling populer digunakan, sedangkan *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*

⁴Muhammad Ridwan, "Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* dalam Al-Qur'an", *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.1 (2018) : 41

lebih jarang digunakan. Berikut ini adalah pengertian dari masing-masing istilah tersebut :

1) *At-tarbiyah*

Istilah tarbiyah dalam kamus al-Munjid berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagaimana dikutip Munardji mengemukakan bahwa kata “*tarbiyah*” pada dasarnya mengandung arti: mengasuh, menanggung, mengembangkan, memelihara, membuat menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan.⁵

2) *At-ta'lim*

Adapun *at-ta'lim* secara etimologis berasal dari kata “*allama*” yang berarti “mengajar”. Jadi makna *al-ta'lim* dapat diartikan “pengajaran” seperti dalam bahasa arab dinyatakan *tarbiyah wa ta'lim* berarti “pendidikan dan pengajaran”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya “*al- tarbiyah al-Islamiyah*”.

3) *At-ta'dib*

At-ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Namun makna kata adab sejatinya lebih luas dari sekedar sopan santun

⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 2-3

santun, tata kraama, etika, dsb. Makna kata adab adalah kemampuan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sehingga makna *at-ta'dib* adalah pendidikan sebagai penanaman adab. Dalam pendidikan, seseorang ditanamkan bagaimana cara bersikap, berpikir, memandang, dan memperlakukan sesuatu secara benar sesuai dengan ajaran Islam.

Seringkali kita terjebak pada dua terminologi yang sepintas mirip yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam. Karena kedua istilah ini sepintas mirip, banyak dari kita yang menganggapnya sama. Padahal keduanya berbeda secara substansial. Sesungguhnya, ruang lingkup pendidikan Islam lebih luas dari Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI belumlah mencakup seluruh bagian dari pendidikan Islam, sebaliknya, PAI merupakan bagian dari pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁶

Sedangkan pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai “pendidikan yang islami”, yaitu pendidikan yang bersandar dan berpedoman pada nilai-nilai Islam. Meskipun tidak mengkaji tentang

⁶ Zakhiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), h.8

agama Islam secara khusus, jika suatu pendidikan berpedoman pada nilai-nilai Islam, maka ia dapat disebut sebagai pendidikan Islam. Misal, pendidikan kedokteran, sains, teknik, ekonomi, maupun bidang-bidang ilmu lainnya yang berpedoman pada nilai-nilai Islam, maka pendidikan tersebut pada hakikatnya adalah pendidikan Islam. Hal ini berbeda dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang objek kajiannya fokus membahas agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari pendidikan Islam pada hakekatnya adalah sama dengan tujuan hidup seorang muslim.⁷ Terdapat berbagai pandangan dari para ahli tujuan Pendidikan Agama Islam. Tafsir (2017) mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi,(2) terciptanya insan *kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.⁸

⁷ Farida Jaya, “Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: *Ta’lim, Tarbiyah dan Ta’dib*”, *Jurnal Tazkiya* 9, no.1 (Januari-Juni 2020) : 78

⁸ Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.46

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Para ahli telah mengemukakan berbagai pendapat mengenai fungsi dari Pendidikan Agama Islam . Majid mengemukakan tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam, yaitu :⁹

1. *Pengembangan*, yaitu mengembangkan atau meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. Pertama-tama, tugas kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dijalankan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut keimanan dan ketaqwaan anak tersebut melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan pada diri anak tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. *Penanaman nilai*, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁸ Nasional, D. P, Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.12

⁹ Abdul Majid, “Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 15-16

3. *Penyesuaian mental*, yaitu agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
4. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, serta kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.
6. *Pengajaran*, yaitu untuk mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakatnya dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Majid, Ramayulis mengemukakan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:¹⁰

1. *Pengembangan*, yaitu mengembangkan atau meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. Pertama-tama, tugas kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dijalankan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut keimanan dan ketaqwaan anak tersebut melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan pada diri anak tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakatnya dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
3. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.103-104

4. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakandirinya dan menghambat perkembangannya.
5. *Penyesuaian*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. *Sumber nilai*, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pendapat Majid dan Ramayulis di atas, kita dapat mengetahui bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik, tapi lebih dari itu. Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia dan berkepribadian islami, yang pada gilirannya kelak akan menjadi generasi pemimpin bangsa.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis, orientasi dari Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (*domain*) yaitu : kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).¹¹ Ketiganya meskipun berlainan aspek penliaiannya, namun tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jadi, dalam Pendidikan Agama Islam tidak bisa hanya terpaku pada satu ranah, dan kurang atau bahkan tidak memperhatikan perkembangan ranah yang lain. Misal, tidak bisa Pendidikan Agama Islam hanya menitik-

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan*, h. 23

beratkan pada aspek kognitif / pengetahuan saja, namun aspek akhlak (masuk ranah afektif) dan keterampilan ibadah (masuk ranah psikomotorik) siswa kurang diperhatikan.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sangatlah luas, baik Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah umum maupun madrasah. Meskipun di sekolah umum Pendidikan Agama Islam hanya dimasukkan dalam satu mata pelajaran, namun sesungguhnya ruang lingkup PAI di sekolah umum sudah meliputi aspek-aspek yang sama pada mata-mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah yaitu: Al-Qur'an dan hadis, aqidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam. Hanya saja, memang pokok bahasan PAI di sekolah umum kurang mendetail dan spesifik dibandingkan dengan di Madrasah.

Menurut Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) Republik Indonesia, pada hakikatnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam ini mempunyai tujuan untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah Swt; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.¹²

¹²Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013

Secara lebih mendetail, Zakiah Daradjat menguraikan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :¹³

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan, inti pembahasannya adalah tentang keesaan Allah (tauhid).

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang terlihat pada tingkah lakunya. Pengajaran akhlak membicarakan nilai suatu perbuatan menurut ajaran agama, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, serta berbagai hal yang mempengaruhi pembentukan sifat-sifat tersebut pada diri seseorang secara umum.

3) Pengajaran Ibadah

Hal terpenting dalam pengajaran ibadah ini adalah tujuannya agar peserta didik dapat mempunyai keterampilan ibadah, baik dari segi gerakan maupun bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadah dengan sesuai tuntunan, kemudian ia senang melakukan ibadah tersebut.

¹³ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, h. 63-93.

4) Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.

5) Pengajaran Qira'at Al-Qur'an

Aspek terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Pengajaran Al-Qur'an dilakukan secara bertahap. Mulai dari pengenalan huruf hijaiyah dan *kalimah* (kata), kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca, tajwid, hingga melagukan bacaan Al-Qur'an.

6) Pengajaran Tarikh / Sejarah Islam

Pengajaran tarikh / sejarah Islam bertujuan untuk mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana, Metode pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya yang harus dijalankan dalam rangka mencapai target pendidikan yang telah dirumuskan.¹⁴

¹⁴ Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an", *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3 No. 01 (2020) : 42

Terdapat banyak metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam, di antaranya adalah :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian pelajaran yang dilakukan dengan cara penjelasan atau penuturan pelajaran oleh guru secara langsung didepan peserta didik. Metode ini bisa dikatakan sebagai metode tradisional.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, atau sebaliknya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Dari metode ini, terlihat hubungan timbal balik antara guru dan siswa.¹⁵

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode Pendidikan Agama Islam yang merangsang kemampuan berpikir peserta didik. Dalam metode ini, peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan dan mereka akan membahas bersama dan memecahkan permasalahan tersebut. Dalam metode ini, terlihat adanya interaksi antar peserta didik yang saling

¹⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.55

bertukar informasi dalam memecahkan suatu masalah.¹⁶

4) Metode Resitasi

Metode resitasi atau lazim juga disebut PR (Pekerjaan Rumah) adalah pemberian pekerjaan rumah atau tugas tertentu yang dikerjakan di rumah kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan di sekolah serta melatih kedisiplinan peserta didik.

5) Metode Ganjaran (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*)

Metode ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*) merupakan pemberian ganjaran (*reward*) kepada peserta didik yang berprestasi, mengerjakan tugas dengan baik, taat peraturan, atau menunjukkan hasil positif lainnya, serta hukuman (*punishment*) kepada peserta didik yang melanggar peraturan, prestasinya buruk, atau menunjukkan hasil negatif lainnya. Dalam pendidikan Islam, metode *reward* ini dikenal juga dengan istilah *tsawab*, sedangkan metode *punishment* dikenal juga dengan istilah *'iqab* atau *ta'zir*.

f. Media Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Ketidakjelasan bahan atau materi yang disampaikan dalam pembelajaran dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta), h. 99

perantara.¹⁷ Terdapat banyak media yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam. Media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, seperti media cetak, visual, audio dan audiovisual. Hardianto mengklasifikasikan media pembelajaran sebagai berikut:¹⁸

1. Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya filmstrip, transparansi, *micro projection*, papan tulis, bulletin board, gambar-gambar, ilustrasi, chart, grafik, poster, peta dan globe.
2. Alat-alat yang bersifat *auditif* atau hanya dapat didengar misalnya; *phonograph record*, transkripsi electric, radio, rekaman pada *tape recorder*.
3. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya model, spesimen, bak pasir, peta elektrik, dan koleksi diorama.
4. Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.

2. Metode 'Iqab

a. Pengertian Metode 'Iqab

Metode *'iqab* adalah salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode ini diterjemahkan secara bebas ke bahasa Indonesia sebagai metode hukuman atau dalam bahasa Inggris sebagai metode *punishment*.

Secara etimologis, kata *'iqab* berasal dari kata bahasa Arab *'aqaba-*

¹⁷ Hasan Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui *Model Assure*", *Jurnal Cendekia* 14, no.2 (Juli-Desember 2016) : 234

¹⁸ Hardianto, "Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam", *Hikmah : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no.1 (Januari-Juni 2011) : 4

ya'qubu / ya'qibu- 'aqban-wa 'uquban.¹⁸ Dalam kamus bahasa Arab al-Mawrid, *Iqab* (عقاب) dengan huruf *qaf* panjang dua harakat membentuk kata benda dengan arti “hukuman / *punishment*”. Jika yang panjang dua harakat adalah huruf ‘*ain* (عاقب) maka akan membentuk kata kerja yang berarti *to punish* (menghukum).¹⁹

Adapun secara terminologis (*istilahi*), ‘*iqab* dapat dipahami sebagai berikut :

العقاب : أن تجزي الرجل بما فعل سواء

. “*Iqab* : membalas seseorang sesuai dengan apa yang dikerjakan”²⁰

Kata *al-'iqab* di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 20 kali dalam 20 ayat dan 11 surat. Di antara ayat-ayat itu, kata ‘*iqab* muncul sebanyak 14 kali dalam 7 ayat dan 14 surat dalam bentuk kalimat *syadid al-'iqab* (amat keras siksa / hukumannya).²¹ Semua ayat-ayat ini berbicara mengenai hukuman atau siksaan dari perbuatan yang buruk. Misal pada surat al-Baqarah ayat 211 :

¹⁸ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin : Bedah Surah Al-Maidah*, (Jakarta : Amzah, 2021), h. 54

¹⁹ R. Ba'albaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. (Beirut : Darul ‘ilmi lil malayin, 1995). h. 76.

²⁰ Khalid bin Hamid Al-Hazimi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, (Madinah : Dar al-Alim al-Kutub, 2000), h. 401

²¹ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin*, h. 54

سَلِّ بِنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak bukti nyata yang telah Kami berikan kepada mereka. Barangsiapa menukar nikmat Allah setelah (nikmat itu) datang kepadanya, maka sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.”²²

Pada ayat lain, misal pada Surat Ali ‘imran ayat 11, juga membicarakan ancaman hukuman / siksa yang pedih :

كَذَّابٍ أَلْفِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“(Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir’aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Merekamendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya.”²³

Kata *‘iqab* diterjemahkan secara bebas dalam bahasa Indonesia sebagai hukuman. *‘Iqab* atau hukuman ini adalah salah satu metode dalam pendidikan Islam. Selain *‘iqab*, kata lain yang sering digunakan untuk metode ini adalah *ta’zir* dalam bahasa Arab maupun *punishment* dalam bahasa Inggris. Metode hukuman dalam pendidikan Islam adalah pemberian hukuman kepada peserta didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran. Lawan dari metode *‘iqab* ini adalah metode *tsawab* (ganjaran) / *reward*, yaitu pemberian hadiah tertentu kepada peserta didik yang berprestasi.

²² Q.S. Al-Baqarah (2) : 211

²³ Q.S. Ali ‘imran (3) : 11

Secara umum, tujuan penerapan hukuman adalah untuk memperbaiki perilaku manusia, menghindarkan manusia dari segala bentuk kerusakan (*mafsadat*), menghindarkan manusia dari kesesatan, mengajak manusia untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya dan meredam seluruh bentuk perbuatan kemaksiatan.²⁴ Dalam dunia pendidikan, hukuman memiliki dua tujuan, yaitu dalam jangka pendek dapat menghentikan tingkah laku peserta didik yang salah, dan dalam jangka panjang, dapat mendorong peserta didik untuk menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.²⁵

Hukuman adalah salah satu metode pendidikan yang mendapat perhatian penuh dari para ahli, termasuk ahli pendidikan muslim seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, al-Abdari, Ibnu Khaldun, dan lain-lain. Mereka sepakat berpegang pada prinsip yang mengatakan bahwa:

الوقاية خير من العلاج

“Menjaga (tindakan preventif) lebih baik ketimbang mengobati (tindakan kuratif)”²⁶

Tindakan kuratif dikatakan metode yang buruk apabila dibandingkan dengan tindakan preventif, karena pada dasarnya tindakan mencegah

²⁴ LPMA, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 9*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 71

²⁵ Muhammad Syafi'I Antonio., & et.al, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw: Sang Pembelajar dan Guru Peradaban Jilid 6*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2011), h. 170.

²⁶ Ani Cahyadi, *Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Islam*, (Banjarmasin : UIN Antasari Press, 2011), h. 2

lebih baik daripada mengobati. Apabila peserta didik sudah pernah melakukan suatu perbuatan yang buruk dan sudah terbiasa melakukannya, maka akan sangat sulit mengajaknya untuk meninggalkan perbuatan buruk tersebut. Maka dalam hal ini metode kuratif itu merupakan metode terburuk atau bisa dikatakan metode terakhir setelah mencoba metode lain tidak lagi efektif digunakan.

Seorang pendidik harus pintar dan tepat dalam memberikan hukuman, agar hukuman yang diberikan dapat menumbuhkan motivasi dan tidak memicu kebencian dari peserta didik. Seorang pendidik juga tidak boleh memberikan hukuman atas dasar dendam dan kebencian kepada peserta didik tertentu, serta dalam keadaan marah. Hal ini disebabkan tujuan pedagogis dari hukuman adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, serta untuk mendidik anak kearah kebikan.²⁷

Metode pemberian hukuman atau *'iqab* mempunyai dasar dari Al-Qur'an dan sunnah. Dasar kebolehan memberikan hukuman di antaranya adalah Surat al-Isra ayat 7 berikut :

اِنَّ اَحْسَنُّكُمْ اَحْسَنُّكُمْ لِانْفُسِكُمْ ۗ وَاِنْ اَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ فَاِذَا جَاءَ وَعْدُ الْاٰخِرَةِ لِيَسْتَوْا وُجُوْهُكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوْهُ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّلِيَلْبَسُوْا مَا عَلَوْا تَتَّبِعِيْنَ

²⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 189

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”²⁸

Ayat ini menyampaikan pesan bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan konsekuensinya sendiri-sendiri. Perbuatan baik akan mendatangkan kebaikan pada dirinya sendiri, sebaliknya perbuatan buruk akan mendatangkan keburukan pada dirinya sendiri. Maka dari itu, kita harus hati-hati dalam berbuat. Berdasarkan ayat ini, maka dapat diambil pesan bahwa perlu menghadiahi (memberi *reward* / *tsawab*) kepada peserta didik yang berbuat baik atau berprestasi, dan menghukum (member *punishment* / *iqab*) kepada peserta didik yang berbuat buruk atau melanggar peraturan.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ،
(وصحه الألباني في "الإرواء"، رقم 247) وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247)

²⁸ Q.S. Al-Isra (17) ayat 7

Berdasarkan hadis tersebut, hukuman berupa pemukulan boleh dilakukan kepada anak-anak yang belum shalat di usianya yang kesepuluh. Namun hukuman pemukulan ini tidak bisa dilakukan secara serta merta, karena dalam hadis itu juga terdapat perintah untuk memerintahkan anak shalat di usia tujuh tahun. Jadi, hukuman berupa pemukulan merupakan pilihan terakhir, setelah semua metode untuk membuat anak mau menjalankan shalat dirasa tidak efektif.

Dari hadis di atas, dapat kita ambil pesan bahwa metode *'iqab* atau hukuman merupakan pilihan terakhir dalam mendidik, setelah metode-metode yang lain dirasa tidak efektif lagi. Selain itu, Hukuman dalam pendidikan Islam haruslah bersifat edukatif, tidak melampaui batas, namun tetap memberikan efek jera, sehingga peserta didik kelak tidak mengulangi lagi kesalahannya, dan diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Syarat-syarat Metode *'Iqab*

Pemberian hukuman atau *'iqab* dalam Islam tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Pemberian hukuman hendaknya bersifat edukatif, tidak melampaui batas, tidak digunakan sebagai ajang balas dendam, namun tetap memberikan efek jera. Pemberian hukuman juga merupakan pilihan terakhir jika metode-metode kependidikan yang lain sudah tidak lagi efektif. Dalam hal ini juga, seorang pemikir Islam yaitu al-Ghazali, tidak sependapat kepada orang tua dan pendidik yang dengan cepat-cepat

dan sekaligus memberi hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan. Hukuman adalah jalan yang paling akhir teguran, peringatan dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.²⁹

Jadi syarat utama diberikan hukuman adalah ketika metode-metode lain seperti nasehat, peringatan, atau teguran sudah tidak bisa menyadarkan peserta didik dari kesalahannya. Hukuman tidak bisa langsung diberikan secara serta merta kepada peserta didik. Pemberian hukuman yang salah kepada peserta didik dapat menimbulkan dampak negatif pada diri peserta didik, di antaranya menimbulkan dendam, kebencian, rasa minder, bahkan trauma.

Zaenudin dalam bukunya “Pedoman Pendidikan Modern” mengemukakan bahwa syarat-syarat diberikannya hukuman adalah sebagai berikut:

1. Agar hukuman itu menimbulkan rasa bersalah dan ingin bertaubat dari kesalahannya. Jangan sampai anak yang dihukum memandang hukuman yang diberikan kepadanya itu hanyalah semata-mata tindakan kebencian dari orang yang menghukumnya (pendidik) saja.
2. Hendaklah hukuman itu seimbang dengan kesalahannya.
3. Hukuman itu harus membuat (anak yang bersalah) merasa sakit dan merasakan kepahitan.

²⁹ Zainuddin *et al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), Cet ke-1, h. 86

4. Supaya hukuman tadi membawa penyesalan, perasaan pedih dalam hatinya, maka dari itu hendaknya jangan ada yang merasa sayang dan kasihan ketika mendapat hukuman itu.
5. Supaya anak didik itu paham bahwa hukuman yang ia terima adalah buah dari tiap-tiap kesalahan yang ia lakukan.
6. Janganlah sekali-kali hukuman itu di berikan, kecuali kepada anak yang jelas melakukan kesalahan, dan perbuatan salah itu memang sengaja dilakukan oleh anak tersebut.
7. Hukuman diberikan bervariasi berlainan menurut umur, karakter atau watak, sebagaimana juga hukuman diberikan bervariasi menurut kesalahan yang dilakukannya.³⁰

Senada dengan Zaenudin, Purwanto juga mengemukakan syarat-syarat hukuman yang tidak jauh berbeda, yaitu :

1. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh di lakukan sewenang-wenang.
2. Hukuman harus bersifat memperbaiki.
3. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.
4. Jangan menghukum ketika sedang marah.
5. Hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan sebelumnya.
6. Bagi anak, hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai keduakaan atau penderitaan yang sebenarnya.
7. Jangan melakukan hukuman badan atau fisik. Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara pendidik dengan anak didik.
8. Sehubungan dengan butir hukuman di atas, maka perlu adanya kesanggupan memberi maaf oleh pendidik.³¹

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan hukuman harus bersifat mendidik dan harus disertai dengan pertimbangan apakah hukuman tersebut sesuai dengan ke-

³⁰ K.H.R.Zaenudin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Jakarta : Fananie Center, 2010), Cet ke-1, hal. 113

³¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, h. 192

salahannya. Menurut al-Ghazali, ”Sebelum memberikan hukuman, pendidik harus menyelidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan serta mengenai umur yang membuat kesalahan tersebut harus dibedakan antara yang kecil dan yang besar dalam menjatuhkan hukuman dan memberi pendidikan”³²

c. Jenis-jenis Metode *'Iqab*

Para ahli membagi *'iqab* atau hukuman berdasarkan berbagai sudut pandang. Ada yang membagi hukuman menjadi dua bagian, yaitu:

1. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.
2. Hukuman korektif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran akibat dari kesalahan yang telah dilakukan.

Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran

Selain pembagian hukuman di atas, ada juga ahli yang menjadi tiga, yaitu :

1. Hukuman Asosiatif

Pada umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, atau antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang

³² M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar dan Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), Cet. Ke-6, h. 155

dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan yang tidak enak (hukuman) tersebut, maka peserta didikan menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

2. Hukuman Praktis

Hukuman ini diberikan kepada peserta didik yang agak besar, yang telah mengerti bahwa itu adalah akibat yang logis dari perbuatannya yang tidak baik. Maka ia akan mengerti bahwa ia mendapatkan hukuman akibat dari kesalahan yang telah ia perbuat.

3. Hukuman Normatif

Hukuman ini bermaksud untuk memperbaiki moral, sehingga hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukankarakter seseorang, menyadarkan orang tersebut terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauan untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Menurut pendapat Suwarno, hukuman dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Hukuman yang bersifat menjerakan, dengan tujuan agar setelah anak melakukan pelanggaran dan mendapat hukuman, kemudian ia merasa jera dan akhirnya tidak mengulangnya lagi.
2. Bentuk tujuan menakut-nakuti. Teori ini bertujuan untuk untuk menimbulkan rasa takut pada orang yang belum pernah melakukan pelanggaran, sifat hukuman ini semakin lama semakin berat.

3. Bentuk hukuman pembalasan, bertujuan untuk mengembalikan atau membalas dengan apa yang pernah dirusak anak.
4. Hukuman membetulkan, teori ini bertujuan untuk memperbaiki anak kepada hal-hal yang positif dan memperbaiki hubungan antara anak didik dengan pendidik.³³

d. Tujuan Metode *'Iqab*

Secara umum, tujuan dari metode *'iqab* dalam pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki akhlak dan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Meskipun memberikan kepahitan di awal, namun dari kepahitan tersebut diharapkan akan memberikan efek jera kepada peserta didik sehingga ia tidak mengulangi kesalahan yang pernah ia perbuat. Secara lebih spesifik, Fahmi menjelaskan tujuan dari metode hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

“tujuan hukuman mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang islam sangat ingin mengetahui ta'biat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anakanak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka”³⁴

Menurut Purwanto, maksud atau tujuan orang dalam memberikan hukuman berkaitan dengan pendapat orang-orang mengenai teori hukuman, seperti:

³³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1992), Cet. Ke-4, h. 118

³⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan filsafat pendidikan islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h.

a) Teori Pembalasan

Menurut teori ini hukuman diadakan sebagai pembalasan terhadap kesalahan dan pelanggaran yang telah dilakukan oleh seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam dunia pendidikan.

b) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud diadakannya hukuman adalah untuk memperbaiki pribadi pelanggar agar tidak berbuat kesalahan itu lagi. Teori inilah yang bersifat pedagogis, karena bermaksud memperbaiki pelanggar baik lahiriyah maupun batiniyah.

c) Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan jahat dan menyimpang. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh penjahat.

d) Teori Ganti Rugi

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran tersebut. Dalam proses pendidikan, teori ini tidak

cocok karena dengan menerima hukuman, anak jadi merasa tidak bersalah karena kesalahannya telah terbayar dengan hukuman.

e) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada pelanggar akibat perbuatannya sehingga ia akan selalu takut untuk melakukan perbuatan tersebut dan kemudian meninggalkannya. Teori ini juga membutuhkan teori perbaikan, sebab dengan teori ini besar kemungkinan peserta didik meninggalkan perbuatan itu hanya karena rasa takut, bukan karena kesadaran bahwa perbuatannya memang salah dan tidak baik. Maka dalam hal ini, peserta didik tidak menjadi terketuk kata hatinya.³⁵

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode 'Iqab

Sebagai sebuah metode pendidikan, 'iqab atau hukuman juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode 'iqab di antaranya adalah :

1. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap peserta didik

³⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, h. 188

2. Akan timbul efek jera pada diri peserta didik sehingga peserta didik tidak akan mengulangi perbuatannya yang salah tersebut
3. Si pelanggar akan merasakan akibat dari perbuatannya tersebut sehingga ia akan lebih menghormati dirinya.³⁶

Sedangkan beberapa kelemahan dari metode *'iqab* antara lain :

1. Dapat membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri pada diri peserta didik
2. Peserta didik juga akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan suka berdusta (karena takut dihukum)
3. Pemberian hukuman juga dapat mengurangi keberanian seseorang untuk ditindak.³⁷

3. Kedisiplinan Santri

a. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin adalah kata yang sangat populer dalam kehidupan sehari-hari. Sering kita dengar kata disiplin diikuti dengan suatu pekerjaan, misal disiplin kerja, disiplin belajar, disiplin berkendara, disiplin beribadah, dsb. Kata disiplin secara sederhana dapat dimaknai sebagai sikap ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Disiplin kerja

³⁶ Binti Maunah, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 115

³⁷ Binti Maunah, *Metode Pengajaran*, h. 115

berarti sikap menaati segala peraturan yang dibuat yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut, mulai dari ketepatan waktu, seragam kerja, SOP (Standar Operasional Prosedur) kerja, dsb. Begitu juga disiplin beribadah, berarti sikap menaati segala peraturan yang berkaitan dengan ibadah, mulai dari ketepatan waktu, pakaian, tata cara ibadah, dsb.

Secara etimologis, kata disiplin berasal dalam bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Kata ini kemudian diserap dalam bahasa Inggris *discipline* yang berarti tertib dan ketertiban. Menurut Thomas Gordon, kata *discipline* mempunyai dua arti :*pertama*, yaitu perilaku yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, dan *kedua*, yaitu tindakan memberi instruksi, mengajar, dan mendidik.³⁸

Sedangkan secara terminologis, pengertian disiplin adalah sebagai berikut :

Suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membantu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila ia tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu disiplin akan membuat individu mengetahui tentang sesuatu yang harus dilakukan, yang wajib dilakukan dan yang tidak patut dilakukan.³⁹

³⁸ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.5

³⁹ Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), h.6

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin berarti : 1) tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya); 2) ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya, 3) bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.⁴⁰

Sedangkan menurut Wardiman Djojonegoro, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁴¹ Sementara itu, Arikunto mengartikan disiplin sebagai bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku atas dorongan dari dalam diriseseorang yang sesuai dengan kata hatinya.⁴²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu sikap taat dan patuh terhadap peraturan, undang-undang, ketetapan, atau aturan yang berlaku. Kedisiplinan ini dapat berlaku dalam dunia apapun, mulai dari dunia kerja, pemerintahan, olahraga, kesehatan, dan juga pendidikan. Termasuk dalam dunia pendidikan ini adalah kedisiplinan para santri terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di pondok pesantren, baik itu peraturan mengenai

⁴⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disiplin>

⁴¹ Wardiman Djojonegoro, *Pembudayaan Disiplin Nasional*, (Jakarta : CV. Minijaya Abadi,1998), h.20

⁴² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.114

pelajaran, ibadah, jadwal kegiatan, kewajiban dan larangan bagi para santri, maupun ketentuan-ketentuan yang lain.

Kedisiplinan merupakan hal yang amat ditekankan dalam Islam. Salah satu ayat yang berbicara tentang kedisiplinan adalah Surat an-Nisa ayat 59 berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”⁴³

Ayat ini secara jelas memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berdisiplin terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, Rasulullah, dan Ulil Amri. Wujud dari kedisiplinan tersebut adalah menjalankan apa-apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang. Pelanggaran terhadap apa yang telah diperintahkan atau dilarang Allah, Rasulullah, dan Ulil Amri merupakan sebuah bentuk ketidakdisiplinan.

Ayat lain yang mengandung pesan kedisiplinan adalah surat an-Nisa

⁴³ Q.S. An-Nisa [4] : 59

ayat 103 berikut ini :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”⁴⁴

Ayat ini secara jelas mengandung pesan kedisiplinan dalam beribadah, dalam hal ini adalah shalat. Shalat adalah ibadah yang sudah ditentukan waktu-waktunya, dan seorang mukmin diperintahkan untuk disiplin dalam menjalankan shalat tepat waktu sebagaimana waktunya.

Mengingat bahwa kedisiplinan adalah sifat yang sangat ditekankan dalam Islam, maka pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menanamkan kedisiplinan kepada para santri yang belajar di dalamnya. Diharapkan para santri yang belajar di pondok pesantren akan dibiasakan untuk berdisiplin dalam segala bidang kehidupan, baik itu dalam hal belajar, beribadah, kebersihan, kerapian, sopan santun, serta bidang-bidang kehidupan yang lain, sehingga kelak setelah lulus dari pesantren tersebut akan menjadi pribadi-pribadi yang berdisiplin tinggi, yang pada gilirannya akan menjadi pribadi-pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, Negara, dan agama.

⁴⁴ Q.S. An-Nisa [4] : 103

b. Tujuan Kedisiplinan

Kita dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama diatur dengan berbagai peraturan, baik yang tertulis semisal undang-undang, tata tertib di sekolah / pesantren / tempat kerja, dsb; maupun yang tidak tertulis, seperti adat istiadat, tata krama, sopan santun, dsb. Tujuan dari peraturan-peraturan tersebut adalah agar kehidupan berjalan dengan tertib, teratur, aman, tenteram, dan damai. Di sinilah peran penting kedisiplinan, sebab kedisiplinan memberikan dorongan kepada anggota masyarakat untuk taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat tersebut. Sikap tidak disiplin membuka jalan kepada ketidakteraturan dalam masyarakat.

Akibat sikap tidak disiplin, maka akan terjadi berbagai kekacauan dalam masyarakat. Contoh, akibat pengendara jalan sudah terbiasa melanggar peraturan lalu lintas, maka akan terjadi kekacauan di jalan raya, yang bisa memakan banyak korban. Akibat dari pengendara jalan yang tidak memakai helm, menerobos lampu merah, memasang suku cadang motor yang tidak sesuai standar, maupun melakukan pelanggaran-pelanggaran lalu lintas yang lain, maka akan banyak terjadi kecelakaan lalu lintas. Semua ini adalah akibat ketidakdisiplinan dalam berkendara. Dalam bidang yang lain, ketidakdisiplinan juga akan menyebabkan terjadinya kekacauan dan ketidakteraturan.

Menurut Langgulung, fungsi kedisiplinan dalam dunia pendidikan adalah “menjdikan peserta didik dalam hidupnya mempunyai keteraturan

sehingga berarah menuju jalan yang dituju”⁴⁵ Maka dari itu, kedisiplinan merupakan aspek yang penting yang perlu ditanamkan dilembaga-lembaga pendidikan, terlebih lagi lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam sangat perlu untuk menciptakan generasi muslim yang mempunyai keteraturan, sehingga kehidupannya terarah sesuai dengan ajaran Islam.

c. Jenis-jenis Kedisiplinan

Jenis kedisiplinan sangatlah banyak, tergantung pada bidangnya. Ada disiplin kerja, disiplin ibadah, disiplin sekolah, disiplin kuliah, disiplin berkendara, dan masih banyak lagi. Dalam satu kategori tersebut, seringkali masih bisa dibagi-bagi lagi, misal disiplin ibadah dapat dibagi lagi menjadi disiplin shalat, disiplin puasa, disiplin zakat, disiplin membaca Al-Qur’an, dsb.

Selain berdasarkan bidangnya, kedisiplinan juga dapat dibagi berdasarkan proses yang terjadi di dalamnya. Menurut proses yang terjadi di dalamnya, Suliswiyadi membagi disiplin menjadi tiga :

1) Disiplin otoriter

Adalah bentuk disiplin yang tradisional yang berdasar pada ungkapan kuno “menghemat cambukan berarti memanjakan anak”.

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Alhusna Baru, 2004), Cet. Ke-1, h. 400

Pada model disiplin ini, orang tua memberikan anak peraturan dan anak harus mematuhi. Biasanya hukuman yang diberikan pun agak kejam dan keras, karena dianggap merupakan cara terbaik agar anak tidak melakukan pelanggaran lagi di kemudian hari. Jika anak melakukan sesuatu yang baik, hal ini juga dianggap tidak perlu mendapat hadiah lagi, karena sudah merupakan kewajibannya. Pemberian hadiah malah dipandang dapat mendorong anak untuk selalu mengharapkan adanya imbalan ketika ingin melakukan sesuatu yang diwajibkan.⁴⁶

2) Disiplin yang lemah

Disiplin model ini biasanya timbul dan berkembang sebagai kelanjutan dari disiplin otoriter yang dialami orang dewasa saat ia anak-anak. Akibat dahulu ia tidak diperlakukan dengan model disiplin otoriter, maka ketika ia memiliki anak, didikannya dengan cara yang sangat berlawanan. Menurut teknik disiplin ini, anak akan belajar bagaimana berperilaku dari setiap akibat perbuatannya itu sendiri. Dengan demikian anak tidak perlu diajarkan aturan-aturan, ia tidak perlu dihukum

⁴⁶ Suliswiyadi, *Pengembangan Perilaku Anak Perspektif Psikologi Pendidikan, Moral, Disiplin Dan Agama* (Yogyakarta: Mahenoko Creative Solution, 2008), h. 49

bila salah, namun juga tidak diberi hadiah bila berperilaku sosial yang baik.⁴⁷

3) Disiplin demokratis

Disiplin jenis ini menekankan hak-hak untuk mengetahui mengapa aturan-aturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap peraturan itu tidak adil. Walaupun anak masih sangat muda, tetapi dari padanya tidak diharapkan kepatuhan yang buta. Diupayakan agar anak memang mengerti alasan adanya aturan-aturan itu, dan mengapa ia diharapkan mematuhi. Hukuman atas pelanggaran yang dilakukan disesuaikan dengan tingkat kesalahan, dan tidak lagi dengan hukuman fisik. Sedangkan perilaku sosial yang baik, dan sesuai dengan harapan, dihargai terutama dengan pemberian pengakuan sosial dan pujian.⁴⁸

⁴⁷ Suliswiyadi, *Pengembangan Perilaku Anak*, h. 49-50

⁴⁸ Suliswiyadi, *Pengembangan Perilaku Anak*, h. 50

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren seringkali dimaknai sebagai lembaga pendidikan Agama Islam tradisional Indonesia, dimana para muridnya yang disebut santri tinggal (mukim) di asrama / pemondoan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, dan telah memainkan peran penting dalam mencerdaskan generasi bangsa selama berabad-abad.

Secara etimologis, pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari kata bahasa Arab *funduq* yang berarti penginapan, wisma, asrama, dan hotel. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang menunjukkan tempat, sehingga artinya adalah tempat para santri.⁴⁹ Jadi pondok pesantren adalah asrama / tempat tinggal para santri.

Pondok pesantren mempunyai ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan yang lain. Ciri khas itu adalah keberadaan kyai sebagai pimpinan, pengasuh, dan pemilik pesantren sekaligus juga pengajar bagi para santri, serta keberadaan asrama sebagai tempat tinggal

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), h. 18

para santri. Tidak seperti lembaga pendidikan lain, santri-santri pada pondok pesantren tinggal di asrama pondok pada periode tertentu. Mereka tidak diizinkan pulang dan bertemu dengan orang tua, kecuali hanya pada periode-periode tertentu saja.

Awalnya pesantren selalu dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam berasrama khas Indonesia yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik keagamaan, yang biasa disebut kitab kuning, dan dengan metode klasik khas pesantren, yang disebut sorogan dan bandongan. Namun pada perkembangannya, system pendidikan di pesantren tidaklah selalu seperti itu. Dalam perkembangannya, muncul pula pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tapi juga ilmu-ilmu umum yang biasa diajarkan di sekolah. Ada pula pesantren yang sifatnya gabungan antara pesantren dengan sekolah / madrasah formal. Pondok pesantren yang seperti ini lazim disebut sebagai pondok pesantren modern.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Secara lebih spesifik, Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu:⁵⁰

⁵⁰ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), h. 4

- 1). Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan).
- 2). Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- 3). Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
- 4). Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Dari keempat tipe pesantren ini, hanya pesantren tipe A yang tergolong dalam tipe pesantren tradisional, sedangkan pesantren tipe B, C, dan D tergolong dalam jenis pesantren modern. Adapun Pondok Modern Darul Arqom (PMDA) masuk ke dalam tipe pesantren D.

Adapun ciri-ciri pesantren modern menurut Abdul Tolib adalah sebagai berikut .⁵¹

- 1). Penekanan pada bahasa Arab percakapan,
- 2). Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer
(bukan klasik/kitab kuning),
- 3). Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan /
atau Kemenag,
- 4). Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan,
wetonan, dan bandongan.

Namun, kriteria-kriteria di atas belum tuntas terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, *inventor* dari istilah pondok modern, misalnya yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Pondok Modern Darul Arqom (PMDA) Patean Kendal termasuk ke dalam tipe pesantren modern ini. Di pesantren ini, selain diajari ilmu

⁵¹Abdul Tolib, "PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN", *Risalah : Jurnal Pendidikan Islam 1*, Vol.1, No. 1 (2015) : 63

agama, juga diajari ilmu-ilmu umum yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah umum dan madrasah, seperti matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dsb. Selain itu, sistem pendidikan di Pondok Modern Darul Arqom juga bersifat gabungan (*hybrid*) antara pesantren dengan sekolah formal. Seluruh santri PMDA seluruhnya juga merupakan siswa-siswi sekolah yang berada dalam naungan PMDA, yaitu MTs Muhammadiyah 02 Patean, MA Muhammadiyah 03 Patean, dan SMK Muhammadiyah 05 Darul Arqom.

B. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Jihad, NIM 106011000066, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011 yang berjudul “Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daar El-Qolam”⁵² Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah keefektifan hukuman terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren Daar el-Qolam Gintung Jayanti Tangerang. Metode penelitian yang

⁵² Akhmad Jihad, “Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daar El-Qolam”, Skripsi, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini : (1) Hukuman yang dijatuhkan kepada anak yang bersalah mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik itu bukanlah yang bersifat memojokkan tetapi menyadarkan dan mendidik. Jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara agar ia kembali kepada perbuatan baik, atau kadang-kadang dipuji, didorong keberaniannya untuk berbuat baik. Perbuatan demikian merupakan perilaku yang mendahului tindakan khusus, (2) Pondok Pesantren Daar el-Qolam merupakan salah satu pesantren modern di Indonesia yang mengintegrasikan antara pendidikan tradisional yaitu pelajaran kitab kuning dan pendidikan modern yaitu yang mengacu kepada kurikulum nasional dipadu dengan bilingual dalam penyampaian di kelas dan disiplin berbahasa Inggris dan Arab di luar kelas. Dalam penelitian ini dibahas beberapa disiplin yang diterapkan di pondok pesantren tersebut, yaitu antara lain: disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin bertingkah laku, (3) hukuman merupakan konsekuensi yang akan didapatkan bagi pelanggar disiplin di Pondok Pesantren Daar el-Qolam setelah sebelumnya diberikan peringatan dan ancaman sebagai penunjang disiplin agar tetap berjalan dengan baik.

Hukuman yang diberikan memang terbukti efektif dalam membuat santri berdisiplin, apabila pemberian hukuman tersebut mengacu kepada pedoman dalam memberikan hukuman dan kebijakan pondok pesantren. Tetapi kadang hukuman akan berdampak pada perasaan benci anak didik apabila menyakiti fisik dan tidak mengandung unsur edukatif. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada tipe objek penelitian, serta fokus penelitian. Pada penelitian tersebut, objek penelitian adalah Pondok Pesantren Daar el-Qolam, meskipun tergolong pesantren modern, namun masih menggunakan kitab kuning dalam kegiatan pembelajarannya, sementara dalam penelitian ini, objek penelitiannya, yaitu Pondok Modern Darul Arqom Patean, sama sekali tidak menggunakan kitab kuning. Pada penelitian ini juga, peneliti hanya fokus pada bagaimana penerapan hukuman di Pondok Modern Darul Arqom, tidak berfokus pada efektivitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yersi Amelia, NIM TP.161630, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi 2021 yang berjudul “Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisipilinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Sungai Mancur Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Muaro Bungo Provinsi Jambi”.⁵³ Tujuan dari

⁵³ Yersi Amelia, “Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisipilinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Sungai Mancur Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Muaro Bungo Provinsi Jambi”, Skripsi, (Jambi : UIN Sultan Thaha Syaifuddin, 2021)

penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk hukuman yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussalam Sungai Mancur, apakah hukuman yang diberikan tersebut bersifat efektif, serta upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren agar hukuman tersebut bersifat mendidik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Hukuman yang dijatuhkan kepada anak yang bersalah mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik itu bukanlah yang bersifat memojokkan tetapi menyadarkan dan mendidik. Jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dulu.. Perbuatan demikian merupakan perilaku yang mendahukui tindakan khusus. (2) Pondok Pesantren Modern Darussalam merupakan salah satu pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan tradisional yaitu pelajaran kitab kuning dan pendidikan modern yaitu yang mengacu kepada kurikulum nasional dipadu dengan bilingual dalam penyampaian di kelas dan disiplin berbahasa Inggris dan Arab di luar kelas. Dalam penelitian ini dibahas beberapa disiplin yang diterapkan di pondok pesantren tersebut, yaitu antara lain: disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin bertingkah laku. (3) Hukuman merupakan konsekuensi yang akan didapatkan bagi pelanggar disiplin di Pondok Pesantren Modern Darussalam setelah sebelumnya diberikan peringatan

dan ancaman sebagai penunjang disiplin agar tetap berjalan dengan baik. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada tipe objek penelitian, serta fokus penelitian. Pada penelitian tersebut, objek penelitian adalah Pondok Pesantren Darussalam Sungai Mancur, meskipun tergolong pesantren modern, namun masih menggunakan kitab kuning dalam kegiatan pembelajarannya, sementara dalam penelitian ini, objek penelitiannya, yaitu Pondok Modern Darul Arqom Patean, sama sekali tidak menggunakan kitab kuning. Pada penelitian ini juga, peneliti hanya fokus pada bagaimana penerapan hukuman di Pondok Modern Darul Arqom, tidak berfokus pada efektivitas. Tidak seperti penelitian tersebut, penelitian ini juga tidak berfokus pada bagaimana upaya yang dilakukan pihak pondok agar hukuman bersifat mendidik.

3. Penelitian oleh Aina Rufaida, NIM 15.0401.0024, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang Tahun 2020 yang berjudul “Model Pembinaan Kedisiplinan Santri Di Pondok Modern Darul Arqam Patean Kendal”⁵⁴ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kedisiplinan santri, untuk mengetahui model pembinaan kedisiplinan santri, dan mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Arqom. Metode penelitian yang diguna-

⁵⁴Aina Rufaida, “Model Pembinaan Kedisiplinan Santri Di Pondok Modern Darul Arqam Patean Kendal”, Skripsi, (Magelang :Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020)

kan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pembinaan kedisiplinan darul Arqom menggunakan bentuk disiplin demokratis. (2) Model pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Arqom menggunakan model pembinaan dengan keteladanan, pembinaan dengan pembiasaan, pembinaan dengan hukuman, pembinaan dengan nasehat, dan pembinaan dengan bercerita. Dari kelima model pembinaan kedisiplinan tersebut, Pondok Modern Darul Arqom lebih cenderung ke model pembinaan dengan keteladanan. (3) Kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembinaan kedisiplinan santri terbagi menjadi 2 faktor, yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari para ustadz / ustazah dan fasilitas yang kurang memadai, sedangkan faktor eksternal terdiri dari para wali santri dan masyarakat di lingkungan sekitar Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada berbagai metode yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Arqom Patean, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada penerapan metode *'iqab* (hukuman) saja.

C. Kerangka Teori

Kedisiplinan merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan. Faktor kedisiplinan anak didik menjadi salah satu indikator keberhasilan lembaga pendidikan tersebut dalam mendidik. Sebuah lembaga pendidikan akan dikatakan berhasil jika melahirkan generasi yang taat dan patuh terhadap peraturan dalam kehidupan. Dalam hal ini, sebuah lembaga pendidikan Islam akan dikatakan berhasil jika meluluskan generasi yang taat dan patuh terhadap aturan-aturan dalam agama Islam, serta aturan kemasyarakatan lainnya.

Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik adalah metode *'iqab* atau hukuman. Metode ini meskipun sebenarnya merupakan metode terakhir yang digunakan, setelah metode-metode lain sudah tidak efektif digunakan, namun metode ini dirasa cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Hal ini dikarenakan metode ini memberitahu peserta didik apa konsekuensi yang harus diterima, jika ia berani melakukan kesalahan atau melanggar peraturan. Hal ini membuat peserta didik akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih berdisiplin menaati peraturan.

Meskipun metode *'iqab* ini perlu digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, namun metode ini tidak bisa digunakan secara sembarangan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam memberikan hukuman, seperti : hukuman harus bersifat mendidik, tidak boleh dilakukan atas dasar dendam dan kebencian, tidak boleh dilakukan saat marah, tidak boleh mengandung unsur kekerasan dan perundungan (*bullying*), dan hukuman harus sesuai dengan kadar kesalahannya.

Diharapkan seorang murid yang melakukan kesalahan, setelah diberi *'iqab* tidak akan mengulangi kesalahannya lagi, dan ia akan menjadi pribadi yang lebih baik, khususnya lebih disiplin lagi. Sementara itu, bagi para murid yang tidak melakukan kesalahan, diharapkan akan timbul perasaan tidak ingin mencoba melakukan kesalahan / pelanggaran, serta akan lebih hati-hati dalam bertindak.

Kerangka teori penelitian ini diskemakan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menurut Singarimbun dan Effendi adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan.¹

Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan Metode *'Iqab*

Penerapan metode *'iqab* adalah penerepan hukuman terhadap santri Pondok Modern Darul Arqom (PMDA) Patean yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

2. Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan santri yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom dalam menaati segala peraturan, tata tertib, dan jadwal kegiatan di Pondok Modern Darul Arqom. Kedisiplinan santri dalam penelitian ini mengacu pada kedisiplinan ibadah, kedisiplinan belajar, dan kedisiplinan menaati tata tertib pondok pesantren.

¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 2007), h. 42

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Disebut penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh bersifat kualitatif, bukan bersikap kuantitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, pada penelitian kualitatif tidak dilakukan pengukuran. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan².

Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit sesuai judul penelitian. Dengan demikian penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.³ Dalam hal ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian, yaitu Pondok Modern darul Arqom Patean Kendal, untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu kasus yang menjadi objek gejala kelompok tertentu.⁴ Menurut Bogdan dan Bilken, data deskriptif adalah

²Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang : Penerbit Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), h. 2

³Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung,1995), h. 5

⁴Slamet Yulis, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Sebelas Maret University Pers, 2006), h.87

salah satu ciri dari penelitian kualitatif.⁵ Data deskriptif ini sangat berbeda dengan data kualitatif, yang terdiri dari angka-angka. Data deskriptif ini adalah penggambaran atau pelukisan dari suatu masalah yang diteliti, bukan ukuran dengan angka tertentu. Jadi penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis, namun hanya untuk menggambarkan suatu variabel, gejala, atau masalah.

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kendal, yang beralamat di Jalan Tugu Mas, Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Alasan dari pemilihan lokasi penelitian karena pondok pesantren ini adalah sebuah pesantren modern yang menggabungkan antara pesantren dengan sekolah formal. Seluruh santri Pondok Modern Darul Arqom Patean juga berstatus sebagai siswa-siswi di tiga sekolah formal yang berada dalam unitnya, yaitu MTs Muhammadiyah 2 Patean, MA Muhammadiyah 2 Patean, dan SMK Muhammadiyah 5 Darul Arqom. Dengan coraknya yang unik tersebut, yang merupakan *hybrid* antara pesantren dan sekolah formal, maka diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan baru.

Adapun waktu penelitian ini dilakukan antara 15 Februari sampai dengan 24 Februari 2022, dengan rincian : wawancara kepada kepala bagian pengasuhan, kepala bagian keamanan, dan OSDA (Organisasi Santri Darul Arqom) bagian

⁵Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2010), h.23

keamanan dilakukan tanggal 15 Februari 2022, pengamatan (observasi) dilakukan antara tanggal 15 Februari – 24 Februari 2022, dan dokumentasi dengan melihat catatan hukuman santri dilakukan pada tanggal 15 Februari 2022.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sumber darimana data diperoleh⁶. Berdasarkan sumber darimana data diperoleh, data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan data langsung kepada peneliti, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen⁷.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pihak yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu :

1. Ustadz bagian pengasuhan Pondok Modern Darul Arqom Patean
2. Ustadz bagian keamanan Pondok Modern Darul Arqom Patean
3. Pengurus OSDA bagian keamanan

Selain dari hasil wawancara dengan pihak-pihak di atas, data primer lain dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan pelaksanaan ‘*iqab* terhadap santri yang melakukan pelanggaran.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 172

⁷Slamet Yulis, *Metode Penelitian Sosial*, h.87

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa catatan pelanggaran santri yang peneliti peroleh dari ustadz bagian keamanan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan⁸. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, sebab tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data dari sumber data. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bagaimana teknik untuk memperoleh data dari penelitian tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari *interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden.⁹ Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰

⁸Moh. Nadzir. *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hal.24

⁹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, h. 145

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h.158

Wawancara merupakan metode yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara biasanya dilakukan dengan cara bertanya secara sistematis secara tatap muka. Namun, pada era digital seperti ini, wawancara tidak harus dilakukan secara tatap muka. Wawancara melalui media daring, seperti melalui aplikasi Zoom, Google Meet, melalui *video call*, *voice note*, atau platform dan aplikasi lainnya bisa menjadi alternatif pilihan, apalagi di masa pandemi Covid-19 ini. Tidak hanya kepada satu individu, wawancara juga bisa dilakukan kepada satu kelompok atau instansi, yang bertujuan untuk menggali data dari kelompok atau instansi tersebut. Contoh dari wawancara tipe ini adalah wawancara kepada suatu keluarga, pengurus yayasan, pengurus lembaga pendidikan, dsb.¹¹

Peneliti menggunakan metode wawancara ini karena dengan alasan peneliti ingin memperoleh data dari sumbernya secara langsung, sehingga validitasnya tidak diragukan lagi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara bertanya langsung kepada 3 pihak di Pondok Modern Darul Arqom, yaitu ustadz Gema Sasmita (GS) selaku ustadz bagian pengasuhan, ustadz Arif Rifqi (AR) selaku ustadz bagian keamanan, dan Muhammad Fahrus Syamil Adam (MFSA) pengurus OSDA (Organisasi Santri Darul Arqom) bagian keamanan. Adapun wawancara kepada ustadz GS berfokus pada bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Arqom, sedangkan wawancara kepada ustadz AR berfokus pada penerapan *'iqab* dalam rangka meningkatkan kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom. Sementara itu, wawancara dengan AH bertujuan untuk

mendapatkan perspektif santri mengenai penerapan hukuman di Pondok Modern Darul Arqom.

Adapun jenis metode wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai narasumber adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara jenis ini ditandai dengan suasana wawancara yang santai dan mengalir, meskipun telah dibuat panduan wawancara sebelumnya. Wawancara jenis ini tidak sekaku wawancara terstruktur yang harus benar-benar memperhatikan panduan wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.¹²

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹³ Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.¹⁴

¹¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*. (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 212

¹² Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, (Yogyakarta: Andi Offset, Edisi Refisi, 2002), h. 136.

¹⁴ Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, cet. 1, 2002), hlm. 116

Dalam penelitian ini, jenis metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non-partisipan, yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti, namun hanya berperan sebagai *observer* (pengamat). Dalam hal ini, peneliti mengamati beberapa aspek kedisiplinan santri serta pelaksanaan 'iqab terhadap santri yang melakukan pelanggaran di Pondok Modern Darul Arqom, di antaranya kedisiplinan ibadah (sholat berjamaah), kedisiplinan belajar (masuk kelas dan belajar malam), kedisiplinan mengikuti kegiatan wajib (ekstrakurikuler wajib Tapak Suci dan setoran hafalan Al-Qur'an), serta bagaimana penerapan 'iqab terhadap santri yang melanggar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi secara sederhana dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan memanfaatkan data atau dokumen-dokumen seperti catatan, buku, dan sejenisnya. Jadi, metode dokumentasi ini adalah menggali data bersumber dari bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini, petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan sebagaimana mestinya.¹⁵ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melihat tabel catatan pelanggaran

¹⁵Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h.42-43

santri Pondok Modern Darul Arqom selama tahun 2021.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu analisis data berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapun langkah-langkah yang dilalui dalam analisis data ini adalah reduksi data, *display* data, dan *conclusion drawing* atau *verification*.¹⁶

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilalui dalam analisis data penelitian ini :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah kegiatan mengklasifikasikan data mentah yang telah di kumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian diringkas agar mudah dipahami. Reduksi data ini bertujuan mempertajam, memilah, memfokuskan, serta menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian ini dapat dibuat dan diverifikasikan.¹⁷

Pada penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah data yang didapatkan dari hasil wawancara dari 3 orang

¹⁶ S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif* (Bandung: Tarsito,1999), h.127

¹⁷ Subino Hadi Subroto, Pokok-Pokok Pengumpulan Data, *Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*, (Bandung : IKIP, 1999). h.17

informan, observasi, serta dokumentasi tabel pelanggaran santri. Data-data yang didapat dari pengambilan data di lapangan tersebut kemudian akan dipilah-pilah, diklasifikasikan, ditata, dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi lebih rapi dan mudah dipahami.

2. *Display Data*

Display atau penyajian data merupakan kegiatan menyajikan data yang daari hasil reduksi sebelumnya, biasanya dalam bentuk data akan disajikan dalam bentuk tabel, matriks, grafik, atau bagan. Metode *display* (penyajian) data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah menyajikannya dalam bentuk teks naratif.¹⁸ Dengan penyajian seperti ini, diharapkan data akan lebih terorganisir, tertata rapi, dan mudah dipahami, sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.

Display yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menyajikan data-data yang sebelumnya telah dipilah-pilah melalui proses reduksi. Adapun penyajian datanya adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini bertujuan agar data menjadi lebih mudah dipahami, sehingga kemudian dapat dilanjutkan ke langkah selanjutnya, yaitu penarikan kesimpulan.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Alfabeta,2010). h.341

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) dan Verifikasi (*Verification*)

Langkah ketiga analisis data penelitian ini adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁹

Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah data-data hasil reduksi disajikan melalui tahap selanjutnya, yaitu *display*. Peneliti akan menyimpulkan dari data-data yang didapat tersebut.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran hasil penelitian banyak yang diragukan, karena subjektivitas peneliti berpengaruh besar dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian mengandung banyak kelemahan terutama jika melakukan wawancara secara terbuka dan tanpa kontrol, dan sumber data yang kurang dapat dipercaya sehingga mempengaruhi hasil akurasi penelitian.²⁰

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,. h.341.

²⁰ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rosda, 2011), cet. ke 1, h. 168

Menurut Sugiyono, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *membe check* (pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data).²¹

Adapun teknik uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data (metode), dan triangulasi waktu.²²

Jenis triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data (metode) dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mencocokkan data-data yang didapat dari ketiga metode tersebut, kemudian menganalisis apakah ada kontradiksi atau tidak. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan informan yang berbeda untuk menggali sumber data, dalam hal ini adalah ustadz bagian pengasuhan, ustadz bagian keamanan, dan

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010). h.121

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010). h.125

pengurus OSDA bagian keamanan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencocokkan data-data yang didapatkan dari ketiga informan tersebut, dan melihat apakah ada ketidakcocokan atau tidak.



BAB IV

ANALISIS PENERAPAN METODE ‘IQAB DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK MODERN DARUL ARQOM PATEAN KENDAL

A. Kedisiplinan Santri Pondok Modern Darul Arqom Patean

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz GS selaku ustadz kepala pengasuhan putra, beliau mengatakan bahwa kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom secara umum sudah baik. Aspek-aspek kedisiplinan yang sudah cukup baik menurut beliau di antaranya adalah disiplin dalam beribadah (shalat berjamaah dan puasa sunnah senin-kamis), disiplin masuk kelas dan belajar, disiplin mengikuti kegiatan sesuai jadwal, disiplin bertingkah laku, dan disiplin menaati peraturan pondok.

Untuk aspek kedisiplinan beribadah, khususnya shalat berjamaah di masjid, kedisiplinan sudah sangat baik. Setiap hari, para santri dibangunkan pada pukul 03.00 dini hari untuk melaksanakan qiyamul lail berjamaah di masjid, dan semua santri pun tanpa terkecuali datang ke masjid. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an lalu setelah masuk waktu subuh, dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah. Memang terkadang, terdapat beberapa santri yang terlambat ke masjid, namun jumlahnya tidak banyak. Mereka yang terlambat ke masjid akan langsung ditindak oleh OSDA bagian keamanan dan asatidz bagian keamanan. Selain qiyamul lail dan shalat subuh, keadaan kedisiplinan santri dalam

menunaikan shalat-shalat yang lain juga sudah baik. Sangat jarang terjadi pelanggaran terlambat ke masjid saat waktu-waktu shalat berjamaah yang lain.

Dengan demikian, para santri Pondok Modern Darul Arqom secara umum sudah baik dalam menjalankan kedisiplinan shalat, sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Surat an-Nisa ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”¹

Apa yang dinyatakan oleh informan juga terbukti dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berkesempatan mengamati kedisiplinan shalat berjamaah para santri Pondok Modern Darul Arqom Patean. Selama 9 hari pengamatan (tanggal 15 Februari hingga 24 Februari 2022), peneliti menemukan bahwa hampir tidak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh para santri terkait shalat berjamaah ini. Hanya terjadi beberapa kali santri terlambat ke masjid waktu shalat subuh, dan pelakunya juga tidak banyak. Sedangkan pada waktu shalat-shalat yang lain, tidak ditemui pelanggaran berupa keterlambatan. Selama 9 hari waktu pengamatan, hanya sekitar 12 santri yang pernah terlambat shalat berjamaah di masjid.

¹ Q.S. An-Nisa [4] : 103

Sementara itu, poin kedisiplinan ibadah yang lain yaitu puasa sunnah senin-kamis, kedisiplinan santri juga sangat baik. Hampir semua santri pasti melaksanakan puasa senin-kamis, kecuali yang ada udzur. Jika ada santri yang tidak melaksanakan puasa senin-kamis tanpa udzur maka akan diberikan *'iqab*. Selain itu, dalam kegiatan-kegiatan ibadah yang lain yang waktunya sudah terjadwal, seperti membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, dzikir setelah shalat, dan membaca dzikir pagi-petang, kedisiplinan santri juga sangat baik. Pada saat jadwal kegiatan tersebut, semua santri akan mengikutinya tanpa terkecuali.

Apa yang dikatakan oleh informan tersebut ternyata juga sesuai dengan temuan peneliti melalui observasi. Peneliti mengamati para santri semuanya mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah dengan baik, baik buka puasa senin-kamis, dzikir setelah shalat, dzikir pagi-petang, dan tilawah Al-Qur'an. Pada saat mengikuti kegiatan tersebut, selama 9 hari pengamatan, tidak ada santri yang membolos. Pada saat puasa senin-kamis pun, para santri yang tidak berpuasa hanya para santri yang mempunyai uzur, kebanyakan karena sakit.

Adapun pada aspek kedisiplinan belajar juga sudah cukup baik. Para santri juga sudah terbiasa untuk masuk kelas tepat waktu. Untuk keluar kelas, harus izin kepada ustadz-ustadzah yang mengajar. Hal ini memperkecil kemungkinan siswa untuk membolos. Namun ada satu hal yang perlu disoroti dalam aspek kedisiplinan belajar ini, yaitu masih banyak santri yang mengantuk, tidak memperhatikan pelajaran, bahkan tidur waktu pelajaran. Jika terjadi demikian, maka konsekuensi diserahkan kepada ustadz / ustadzah yang mengajar waktu pelajaran tersebut.

Sejalan dari apa yang disampaikan oleh informan, melalui observasi peneliti juga menemukan bahwa kedisiplinan para santri Pondok Modern Darul Arqom dalam belajar juga cukup baik. Saat jam pelajaran dimulai, semua santri sudah berada di dalam kelas, tidak ada yang membolos. Begitu juga waktu belajar malam, semua santri juga berada dalam kelas. Namun memang, dalam pengamatan peneliti, masih terdapat cukup banyak santri yang mengantuk pada saat jam pelajaran.

Adapun untuk aspek disiplin bertingkah laku, menurut informan, kedisiplinan santri juga sangat baik. Para santri Pondok Modern Darul Arqom selalu ditekankan untuk menjunjung adab islami. Setiap bertemu ustadz / ustadzah, para santri Pondok Modern Darul Arqom selalu mencium tangan. Begitu juga pada santri yang lebih senior, para santri yang lebih muda juga hormat. Begitu juga dengan sesama santri, para santri juga ditekankan untuk selalu menjunjung adab. Namun, terkadang terjadi pelanggaran kedisiplinan bertingkah laku ini, namun jumlahnya tidak banyak. Senada dengan apa yang dikatakan informan, peneliti juga mengamati bahwa para santri selalu mencium tangan para asatidznya. Para santri junior juga terlihat begitu hormat dengan para santri senior, namun meskipun begitu, tidak terjadi senioritas berlebihan di kalangan santri Pondok Modern Darul Arqom. Para santri senior tidak pernah membebani santri junior dengan tugas-tugas yang berlebihan, apalagi melakukan kekerasan kepadanya

Sedangkan untuk kedisiplinan menaati tata tertib pondok pesantren dan kedisiplinan mengikuti kegiatan sesuai jadwal, para santri Pondok Modern Darul

Arqom juga telah menunjukkan kedisiplinan yang baik. Para santri tak terkecuali selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan, baik kegiatan ibadah, kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan olahraga. Untuk kegiatan yang bersifat wajib, seorang santri yang tidak mengikutinya tanpa izin akan mendapatkan sanksi. Sedangkan untuk kedisiplinan tata tertib, para santri juga secara umum sudah menaati tata tertib pondok. Tata tertib itu misal, ketentuan pakaian, rambut, hal-hal yang dilarang, dan izin keluar lingkungan pondok, secara umum sudah ditaati oleh baik oleh santri. Namun tentu saja, masih saja terjadi beberapa pelanggaran tata tertib ini, meskipun jumlahnya tidak banyak.

Apa yang dikatakan oleh informan ini juga terbukti dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dari pengamatan peneliti, para santri selalu menggunakan seragam yang sesuai dengan hari dan kegiatan. Saat jam pelajaran, para santri mengenakan seragam sesuai harinya. Begitu juga saat jam shalat berjamaah (kecuali shalat dhuhur), para santri juga selalu mengenakan peci dan sarung (kecuali hari Senin-Selasa, yang diwajibkan memakai gamis). Saat hari Jumat pun, para santri wajib memakai baju berwarna putih, dan para santri menaatinya. Selain dalam hal pakaian, peraturan-peraturan pondok yang lain, seperti ketentuan rambut, hal-hal yang dilarang dibawa, dan izin keluar lingkungan pondok, juga secara umum sudah ditaati oleh santri secara baik. Menurut catatan pelanggaran, hanya ada sedikit pelanggaran kategori ini.

Ketaatan santri Pondok Modern Darul Arqom dalam menaati tata tertib pondok telah sesuai dengan perintah Allah dalam surat An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”²

Begitu juga kedisiplinan terkait mengikuti kegiatan wajib, peneliti juga mengamati bahwa kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom sudah sangat baik. Saat kegiatan wajib, seperti ekstrakurikuler wajib (Hizbul Wathon dan Tapak Suci), para santri selalui mengikutinya tanpa terkecuali. Selama waktu observasi, tidak ditemukan santri yang membolos. Begitu juga dengan kegiatan kokurikuler, seperti setoran hafalan Al-Qur’an, setoran hafalan doa, dan membaca surat al-Kahfi setiap malam Jumat, para santri juga mengikutinya tanpa terkecuali.

Namun ada satu aspek kedisiplinan yang masih banyak terjadi pelanggaran, yaitu kedisiplinan berbahasa. Di Pondok Modern Darul Arqom, santri diwajibkan berkomunikasi dengan sesama santri menggunakan bahasa Arab dan / atau bahasa Inggris. Berbicara dengan sesama santri menggunakan selain kedua bahasa itu akan membuahkan *‘iqab*. Pelanggaran di bidang bahasa menyumbang jumlah pelanggaran terbanyak di Pondok Modern Darul Arqom. Dari data 125 santri yang

² Q.S. An-Nisa [4] : 59

melakukan pelanggaran pada tahun 2021, 103 di antaranya pernah melakukan pelanggaran di bidang bahasa. Kebanyakan dari pelanggaran di bidang bahasa ini adalah berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (terutama bahasa Jawa).

Memang diakui oleh informan, pelanggaran di bidang bahasa ini agak sulit untuk dihapuskan sepenuhnya, karena bahasa Indonesia dan bahasa daerah sudah melekat sebagai bahasa percakapan sehari-hari oleh santri. Namun setidaknya, pihak pondok sudah mencoba untuk membiasakan untuk berbicara dalam kedua bahasa tersebut secara bertahap. Pada santri tingkat awal, masih cukup ditoleransi jika masih berbicara dengan bahasa selain Arab dan Inggris, namun toleransi tersebut secara bertahap akan berkurang seiring dengan kenaikan kelas. Menurut informan juga, perlu keteladanan dari para asatidz di dalam berbahasa, karena keteladanan adalah senjata yang paling ampuh dalam mempengaruhi seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka menurut peneliti, kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom sudah cukup baik. Hal ini didukung dengan kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Adapun ukuran cukup baik ini adalah kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom sudah baik di hampir semua bidang, namun pada satu atau lebih bidang tertentu masih perlu dibenahi. Kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom di bidang ibadah, menaati tata tertib, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan berperilaku sudah baik. Sedangkan kedisiplinan belajar (meskipun sudah baik dalam kedisiplinan masuk tepat waktu), dan berbahasa

masih perlu untuk dibenahi karena masih banyak terjadi ketidaksiplinan. Memang perlu sinergi dari semua pihak yang terkait untuk mewujudkannya.

Adapun indikator ukuran kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom Patean adalah sebagai berikut :

No	Kategori	Indikator
1	Sangat baik	Kedisiplinan di semua bidang sudah baik. Pelanggaran sangat sedikit (kurang dari 10 orang) di setiap bidang
2	Baik	Kedisiplinan di hampir semua bidang sudah baik. Maksimal hanya satu bidang yang kedisiplinannya perlu dibenahi.
3	Cukup baik	Kedisiplinan di hampir sebagian besar bidang sudah baik. Lebih dari satu bidang yang kedisiplinannya perlu dibenahi.
4	Kurang baik	Kedisiplinan di sebagian besar bidang perlu dibenahi. Hanya ada 1-2 bidang yang kedisiplinannya sudah baik.
5	Buruk	Kedisiplinan di hampir semua bidang bermasalah, dan perlu dibenahi.

Tabel 3. Kriteria ukuran kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom Patean

B. Penerapan Metode *'Iqab* di Pondok Modern Darul Arqom Patean

Berdasarkan wawancara kepada Ustadz AR selaku ustadz bagian keamanan di Pondok Modern Darul Arqom, penerapan hukuman atau *'iqab* di Pondok Modern Darul Arqom dilakukan sesuai dengan kadar kesalahan tersebut.

Pelanggaran yang lebih berat akan mendatangkan konsekuensi yang lebih berat dibandingkan pelanggaran yang lebih ringan.

Pelanggaran di Pondok Modern Darul Arqom dibagi menjadi tiga kategori yaitu : pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Adapun rincian dari masing-masing pelanggaran tersebut beserta hukumannya adalah sebagai berikut :

1. Pelanggaran ringan, beberapa pelanggaran kategori ini adalah : berbicara dengan bahasa selain Arab dan Inggris, tidak mengerjakan PR, tidak memakai pakaian / seragam sebagaimana aturannya, tidur di kelas, berkuku panjang, terlambat ke masjid, terlambat masuk kelas, terlambat mengikuti kegiatan wajib yang telah dijadwalkan, dan bertemu orang tua / wali di lingkungan pondok diluar waktu penjengukan. Untuk pelanggaran tipe ini, hukumannya biasanya menulis kalimat tertentu dengan hitungan tertentu, misal istighfar 300 kali, kata bahasa daerah yang diucapkan sebanyak 200 kali, dsb, atau hukuman fisik ringan, seperti lari keliling halaman pondok atau dijemur di bawah terik matahari selama waktu tertentu. Pelanggaran jenis ini, jika seorang santri tingkat awal pertama kali melakukan, maka masih ditoleransi. Jadi, jika seorang santri baru melakukan pelanggaran ini baru pertama kali, maka belum akan diberi *'iqab*, namun baru sebatas diberi teguran.
2. Pelanggaran sedang, hukumannya lebih berat daripada pelanggaran kategori ringan. Beberapa pelanggaran kategori ini di antaranya : rambut panjang melebihi ketentuan, keluar lingkungan pondok tanpa izin,

berbicara atau menulis kata kotor, membolos saat jam pelajaran / kegiatan wajib, memakai pakaian yang tidak islami, dan membawa barang elektronik yang dilarang. Hukuman dari pelanggaran tipe ini biasanya adalah rambut dicukur habis (untuk putra), menulis kata tertentu dengan hitungan yang lebih banyak (misal istighfar 1.000 kali), skorsing, atau menghancurkan objek yang dilarang tersebut (pakaian yang tidak islami akan dibakar, HP akan dihancurkan)

3. Pelanggaran berat, ini adalah kategori pelanggaran paling berat. Hukumannya berkisar antara pemanggilan orang tua, skorsing dengan hitungan hari yang lebih banyak, atau dikeluarkan. Contoh dari pelanggaran tipe ini adalah : kabur dari pondok, pulang ke rumah diluar waktu perpulangan tanpa izin, bertemu santri lawan jenis, berkelahi, merokok, minum minuman keras, menyemir rambut, dan membuat tato.

Penggolongan kategori pelanggaran menjadi tiga dengan hukumannya masing-masing ini menunjukkan bahwa penerapan *fiqab* di Pondok Modern Darul Arqom sudah sesuai dengan teori pemberian hukuman dalam pendidikan Islam. Salah satu syarat pemberian hukuman menurut Zaenudin adalah hukuman harus seimbang dengan kadar kesalahannya⁴. Sangat tidak dibenarkan memberikan hukuman diluar batas, apalagi yang tidak bersifat manusiawi. Di Pondok Modern Darul Arqom, prinsip pemberian hukuman yang proporsional ini sudah diterapkan

⁴ K.H.R.Zaenudin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Jakarta : Fananie Center, 2010), Cet ke-1, hal. 113

dengan baik. Pelanggaran yang bersifat ringan akan diberikan hukuman yang ringan, sebaliknya pelanggaran yang bersifat berat akan diberikan hukuman yang berat.

Sungguh tidak dibenarkan jika yang terjadi adalah hukuman yang diberikan tidak sesuai dengan kadar kesalahan. Misal, pelanggaran ringan seperti tidak berbicara menggunakan bahasa resmi kemudian diganjar dengan hukuman berat seperti pemanggilan orang tua, atau sebaliknya pelanggaran berat seperti berkelahi hanya diganjar dengan hukuman ringan seperti lari keliling halaman. Ini menunjukkan ketidakberadaban. Di Pondok Modern Darul Arqom, hal semacam ini tidak terjadi. Pihak pondok telah menetapkan hukuman yang sesuai dengan kadar kesalahan.

Pemberian hukuman yang sesuai dengan kadarnya semacam ini telah sesuai dengan firman Allah surat az-Zalzalah ayat 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (7) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (8)”⁵

Berdasarkan ayat ini, seseorang akan mendapatkan balasan atau konsekuensinya sesuai apa yang ia kerjakan. Jika ia berbuat kebaikan, meskipun hanya sebesar biji *dzarrah*, ia akan mendapat balasannya. Begitupun sebaliknya,

⁵ Q.S. Az-Zalzalah [99] : 7-8

jika ia berbuat kejahatan, meskipun hanya sebesar biji *dzarrah*, ia juga akan mendapatkan balasannya. Ayat ini mengisyaratkan bahwa seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan kadar yang ia perbuat. Seseorang yang melakukan kebaikan atau keburukan sebesar biji *dzarrah*-pun akan mendapatkan balasan sesuai perbuatannya tersebut, apalagi jika kadarnya lebih besar, maka balasannya pun akan lebih besar pula sesuai dengan kadar perbuatannya tersebut.

Dari hasil wawancara terhadap informan pula, pemberian hukuman di Pondok Darul Arqom tidak dapat dilakukan dengan sewenang-wenang oleh pihak penghukum. Pemberian hukuman harus dalam koordinasi antara asatidz bagian keamanan, ustadz bagian pengasuhan, asatidz bagian bahasa (untuk pelanggaran di bidang bahasa), (OSDA bagian keamanan, OSDA bagian bahasa (untuk pelanggaran di bidang bahasa), dan asatidz-asatidz lainnya. Pemberian hukuman juga tidak boleh ada unsur kekerasan dan perundungan (*bullying*).

Pemberian hukuman di Pondok Modern Darul Arqom yang tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang dan tidak boleh mengandung unsur kekerasan ini juga sudah sesuai prinsip syarat-syarat pemberian hukuman dalam pendidikan Islam. Menurut Purwanto, syarat-syarat diberikannya hukuman di antaranya adalah hukuman tidak bersifat kekerasan dan tidak dilakukan sewenang-wenang⁶ Pemberian hukuman yang bersifat sewenang-wenang dan bersifat kekerasan juga menyalahi prinsip bahwa hukuman harus diberikan sesuai dengan kadar kesalahan.

⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2000), h. 189

Selain itu, pemberian hukuman yang bersifat sewenang-wenang dan mengandung unsur kekerasan juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap peserta didik, di antaranya menimbulkan rasa benci dan dendam, trauma, bahkan cedera fisik. Hal-hal seperti ini tidak sepatutnya terjadi di dunia pendidikan, terlebih lagi di lembaga pendidikan Islam.

Menurut informan pula, hukuman adalah langkah terakhir yang dilakukan, jika semua langkah, seperti menasehati dan menegur sudah dilakukan namun belum efektif. Kata informan, para asatidz sudah melakukan berbagai cara untuk mencegah terjadinya pelanggaran, di antaranya adalah selalu mengingatkan para santri untuk menaati peraturan pada saat apel pagi dan malam, meminta para asatidz dan OSDA untuk mengawasi kegiatan para santri, dan patroli yang dilakukan oleh asatidz bagian keamanan. Para asatidz bagian keamanan ini pula rutin melakukan pengecekan kamar santri setiap 2 pekan sekali, untuk mengantisipasi adanya benda-benda terlarang yang dibawa oleh santri.

Pemberlakuan hukuman sebagai jalan terakhir ini pula juga sesuai dengan teori metode hukuman dalam pendidikan Islam. menurut Zaenudin dkk, hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh jika metode-metode lain sudah tidak efektif lagi.⁷ Metode-metode lain harusnya diutamakan terlebih dahulu untuk mendisiplinkan santri. Di antaranya adalah metode uswah (keteladanan), pembiasaan, nasehat, dan teguran. Baru setelah metode-metode tersebut sudah

⁷ Zaenudin *et al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), Cet ke-1, h. 86

tidak efektif lagi dilakukan, maka hukuman menjadi jalan terakhir. Pemberian hukuman jika diprioritaskan menjadi metode pendisiplinan peserta didik akan memberikan dampak negatif terhadap peserta didik, di antaranya adalah menimbulkan suasana tertekan, otoriter, bahkan bisa dijadikan ajang untuk mencari-cari kesalahan. Seperti kata pepatah, ”mencegah lebih baik dari mengobati”, penggunaan metode-metode lain untuk mencegah pelanggaran hendaknya lebih diutamakan, daripada memfokuskan pada pemberian hukuman, yang merupakan “obat” untuk “penyakit” pelanggaran tersebut. Di Pondok Modern Darul Arqom, prinsip mengutamakan metode-metode lain ini sudah diterapkan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menilai konsep pemberian hukuman di Pondok Modern Darul Arqom sudah sesuai dengan teori metode *'iqab* dalam pendidikan Islam. Hukuman yang diberikan di Pondok Modern Darul Arqom tidak bersifat kekerasan, sesuai dengan kadar kesalahan, dan merupakan langkah terakhir setelah metode-metode yang lain tidak lagi efektif. Namun ada satu hal yang perlu diperhatikan, yaitu hendaknya pihak Pondok Modern Darul Arqom memberikan hukuman yang lebih bersifat edukatif, misal menghafalkan ayat Al-Qur'an atau hadis, merangkum materi tertentu, atau mengharuskannya untuk mengisi kultum. Hukuman-hukuman semacam ini akan menambah nilai positif berupa tambahan ilmu pada diri santri yang terhukum tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom Patean sudah cukup baik. Ukuran dari cukup baik ini adalah kedisiplinan di hampir semua bidang sudah baik, tapi dalam beberapa bidang masih perlu dibenahi. Kedisiplinan santri Pondok Modern Darul Arqom Patean di bidang ibadah, menaati tata tertib, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan berperilaku sudah baik. Sedangkan kedisiplinan belajar (meskipun sudah baik dalam kedisiplinan masuk tepat waktu), dan berbahasa masih perlu untuk dibenahi karena masih banyak terjadi ketidaksiplinan.
2. Hukuman yang diberikan di Pondok Modern Darul Arqom Patean terdiri dari 3 kategori, yaitu :
 - a. Hukuman pelanggaran kategori ringan, berupa menulis kalimat tertentu dalam hitungan tertentu (misal istighfar 300 kali), atau fisik ringan (lari keliling halaman, dijemur di bawah terik matahari).
 - b. Hukuman pelanggaran kategori sedang, berupa menulis kalimat tertentu dalam hitungan tertentu yang lebih banyak (misal istighfar 1.000 kali), rambut dicukur habis, skorsing, atau dimusnahkan (untuk barang terlarang yang dibawa santri)

- c. Hukuman pelanggaran kategori berat, berupa pemanggilan orangtua, skorsing dalam waktu yang lebih lama, atau dikeluarkan.

Jadi, hukuman yang diberikan kepada santri di Pondok Modern Darul Arqom disesuaikan dengan kadar kesalahan. Hukuman yang diberikan di Pondok Modern Darul Arqom juga tidak dilakukan secara sewenang-wenang dan tidak mengandung unsur kekerasan, serta merupakan metode terakhir yang diterapkan setelah metode yang lain sudah tidak efektif.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran terkait penerapan metode *'iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal. Saran-saran tersebut adalah :

1. Bagi para asatidz agar senantiasa mengedepankan metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan, nasehat, dan metode-metode lainnya dalam meningkatkan kedisiplinan santri, dan hanya menjadikan hukuman (*'iqab*) sebagai pilihan terakhir.
2. Bagi para asatidz pembina santri untuk mengedepankan pemberian hukuman yang edukatif kepada santri yang melakukan pelanggaran. Agar santri tersebut mendapatkan nilai plus dari hukuman tersebut.
3. Bagi para santri agar senantiasa berdisiplin dalam segala aspek, mulai dari ibadah, belajar, berbahasa, dan menaati peraturan pondok. Agar para santri kelak menjadi pribadi yang berdisiplin dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasi, M. Athiyah. 1990. *Dasar-dasar dan Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid. 2000. *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Madinah : Dar Al-Alim al-Kutub
- Ali, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Amelia, Yersi. 2021. “Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Sungai Mancur Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Muaro Bungo Provinsi Jambi”. Skripsi. Jambi : UIN Sultan Thaha Syaifuddin,
- Antonio, Muhammad Syafii., & et.al. 2011. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW: Sang Pembelajardan Guru Peradaban Jilid 6*. Jakarta: Tazkia Publishing
- Arifin, Zaenal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rosda.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar –Dasar Research*. Bandung :Tarsoto
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-shiddiqy, Hasbi. 1997. *Pengantar Hukum Islam*. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra
- Ba'albaki, R. 1995. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Darul Ilmi Lil malayin
- Baharun, Hasan. 2016. “Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure”, *Jurnal Cendekia*. Vol. 14, No. 02
- Cahyadi, Ani. 2011. *Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Islam*, Banjarmasin : UIN Antasari Press.
- Daradjat, Zakiyah et.al. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Daradjat, Zakiyah. 1993. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung
- Daradjat, Zakiyah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamas, Nurhayati. 2005. *Evaluasi Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Pembudayaan Disiplin Nasional*. Jakarta : CV. Minijaya Abadi
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Faesal, Sanafiah. 2002. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Fanie, K.H.R. Zaenudin. 2010. *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta : Fanie Center
- Gordon, Thomas. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Reserch Edisi Revisi*. Yogyakarta : Andi Offset
- Hardianto. 2011. “Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Hikmah : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 03, No. 01
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disiplin>
- Jaya, Farida. 2020. “Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: *Ta’lim, Tarbiyah dan Ta’dib*”, *Jurnal Tazkiya*. Vol. 09, No. 01

- Jihad, Akhmad. 2011. "Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daar El-Qolam". Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2017. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kusumastuti, Adhi dan Khoiron, Ahmad Mustamil. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Penerbit Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo
- Langgulong, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Alhusna Baru
- LPMA. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 9*. Jakarta: Kamil Pustaka
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Maunah, Binti. 2009. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta : Teras
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Muslich, Muslih. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nadzir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 1999. *Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013
- Prijodarminto, 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Qowim, Agus Nur. 2020. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an", *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 03, No. 01
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2015. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

- Ridwan, Muhammad. 2018. "Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* dalam Al-Qur'an", *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 01, No.01
- Rufaida, Aina. 2020. "Model Pembinaan Kedisiplinan Santri Di Pondok Modern Darul Arqam Patean Kendal". Skripsi. Magelang :Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. 2007. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S
- Subroto, Subino Hadi. 2007. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung : IKIP.
- Sudaryono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suliswiyadi. 2008. *Pengembangan Perilaku Anak Perspektif Psikologi Pendidikan, Moral, Disiplin Dan Agama*. Yogyakarta: Mahenoko Creative Solution
- Suma, Muhammad Amin. 2021. *Tafsir Al-Amin :Bedah Surah Al-Maidah*. Jakarta :Amzah.
- Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta :AksaraBaru.
- Tafsir, Ahmad. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka
- Tolib, Abdul. 2015. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern", *Risalah : Jurnal Pendidikan Islam*.Vol. 01, No. 01
- Yulis, Slamet. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Pers
- Zainuddin dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta : Bumi Aksara